

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Semantik Terhadap Kata *Khalafa* dan *Ja'ala*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA**

Oleh:

Haidar Alie

NIM:191410029

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haidar Alie
Nomor Induk Mahasiswa : 191410029
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Haidar Alie

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi
Persyaratan Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Haidar Alie

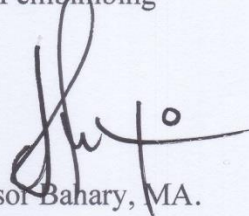
NIM:191410029

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 28 Juli 2023

Menyetujui:

Pembimbing



Ansol Bahary, MA.

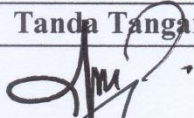
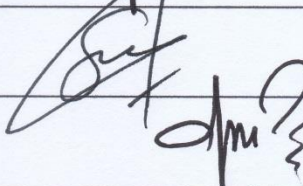
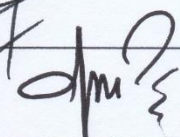
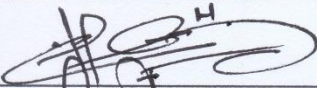
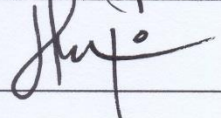
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalafa* dan *Ja'ala*)

Disusun Oleh:

Nama : Haidar Alie
Nomor Induk Mahasiswa : 191410029
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 3 Agustus 2023

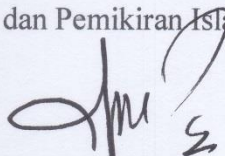
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji II	
5	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 3 Agustus 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

جَرِّبْ وَلاَ حِطُّ تَكُنْ عَارِفًا

Cobalah dan Perhatikanlah Niscaya Kamu Menjadi Orang yang Tahu

-HAIDAR ALIE-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرَّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR’AN (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalafa* dan *Ja’ala*)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Nur Ali Zakaria dan Ibu Rahmah yang selalu memberikan dukungan secara langsung berupa do’a dan nasihat, serta dengan mencari nafkah untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.

4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir.
6. Hudan Dardiri dan Arfah Dzumillah, selaku abang dan empoku tersayang, serta saudara-saudara, keluarga besarku yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
7. Sahabat tercinta, Fulanah yang menjadi penyemangat sampai terselesaikannya skripsi ini meskipun hanya dalam kejauhan.
8. Sahabat Pengurus Asrama PTIQ, Yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat, teman-teman, kakak kelas, yang memberikan semangat, khususnya yang membantu dalam memahami materi pada skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin Yaa Rabbal A'lamiin.

Jakarta, 22 Juni 2023
Penulis

Haidar Alie

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا: a	أ...: ai
Kasrah : i	ي: i	ؤ...: au
Dhammah : u	و: u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah المدينة –al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tenghakarta, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت –Umirtu شيء –Syai`un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak

miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG PROSES PENCIPTAAN MANUSIA	15
A. Proses Penciptaan Manusia Secara Umum.....	15
B. Proses Penciptaan Manusia Dalam Kajian Semantik Al- Qur'an	18
1. <i>Khalaqa</i>	18
2. <i>Ja'ala</i>	23
3. <i>Ansyaa'a</i>	27
4. <i>Anbata</i>	29
5. <i>Sawwaa</i>	31
C. Bentuk/Rupa Proses Penciptaan Manusia	33
BAB III PENAFSIRAN KATA <i>KHALAQA</i> DAN <i>JA'ALA</i> PADA PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DI DALAM AL- QUR'AN	39
A. Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia.....	39
B. Kata <i>Khalaqa</i>	42
1. Kajian Semantik <i>Khalaqa</i>	42
2. Tafsir Kata <i>Khalaqa</i>	43
C. Kata <i>Ja'ala</i>	66

1. Kajian Semantik <i>Ja'ala</i>	66
2. Tafsir Kata <i>Ja'ala</i>	66
D. Perbedaan dan Persamaan Kata <i>Khalaqa</i> dan <i>Ja'ala</i>	72
E. Hikmah Penggunaan Kata <i>Khalaqa</i> dan <i>Ja'ala</i> Pada Proses Penciptaan Manusia	75
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI	

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Dari tujuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi kata pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan proses penciptaan manusia menggunakan pemahaman peneliti sendiri dengan cara memilih kata kunci tentang kata yang dipakai pada proses penciptaan manusia, kata kunci tersebut yaitu *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, *anbata* dan *sawwa*. Kata tersebut memiliki perbedaan arti yang cukup signifikan. Karena itu, penulis tertarik dan merasa sangat penting untuk mengkajinya lebih lanjut. Bagaimana penggunaannya, membedakan makna antara kata *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, *anbata* dan *sawwa* yang digunakan dalam proses penciptaan manusia.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa Al-Qur'an dan terjemahnya dan sumber-sumber sekunder lainnya berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer serta buku-buku yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia. penjelasan skripsi ini mengarah pada penelitian ayat-ayat Al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia dengan penafsiran beberapa *mufassir*, dan menggunakan pendekatan *maudhu'i* untuk menyajikan penelitiannya.

Setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan tentang proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa kata yang artinya dapat dikatakan sama. Kata tersebut di antaranya: *khalaqa* dan *ja'ala*. Kata *khalaqa* pada umumnya memiliki satu objek saja. Kata ini diartikan dengan penciptaan pertama kali, penciptaan sesuatu dari bahan yang sudah ada. Kata ini digunakan pada proses penciptaan manusia pada bentuk pertama yaitu tanah, seperti dihubungkan dengan kata *thurob*, *thin*, *shalshal*, *sulalah*. Selain itu digunakan juga pada bentuk *nuthfatin amsyaj*, *ma'in dafiq*. Kata ini menunjukkan kepada kita tentang kemahakuasaan dan kehebatan Allah SWT atas apa yang telah diciptakan. Kemudian kata *ja'ala* pada umumnya memiliki dua objek. Kata ini diartikan penciptaan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Kata ini digunakan pada proses penciptaan manusia pada bentuk selanjutnya, seperti dihubungkan dengan kata *nuthfah*, *ma'in mahin*. Selain itu digunakan juga pada bentuk *alaqah*, *mudhgah*, tulang belulang. Walaupun pada beberapa ayat menggunakan kata *khalaqa*, tetapi memiliki arti *ja'ala* karena memiliki dua objek. Pada kata ini Allah SWT menunjukkan rahmatnya serta kemanfaatan agar manusia dapat meraihnya.

Berdasarkan pembahasan penelitian ini yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata kunci *khalafa*, *ja'ala*, *ansya'a*, *anbata* dan *sawwa*. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam lagi, membahas seluruh penciptaan yang ada, bukan hanya penciptaan manusia saja. Dan dapat meneliti lebih dalam lagi terkait perbedaan kata kunci tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kemukjizatan Islam yang kekal, sisi kemukjizatannya semakin dapat diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan (sains), yang Allah SWT turunkan kepada Rasul kita Muhammad SAW, untuk membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang, dan menunjukkan mereka menuju jalan yang lurus. Al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat, yang merupakan orang-orang asli Arab, sehingga mereka dapat memahaminya dengan mudah. Ketika mereka merasa sulit untuk memahaminya, maka mereka segera untuk bertanya kepada Rasulullah SAW.¹

Al-Qur'an adalah Haq, kebenaran abadi, sesuai dengan apa yang terjadi.² Kebenarannya akan terus terbukti sepanjang masa. Bagi siapa saja yang memiliki hati yang bersih, memiliki akal yang sehat, sepenuh hati untuk mencari kebenaran, maka akan menemukan kebenaran Al-Qur'an dari segala arah.³ Sebagaimana Firman Allah SWT:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.” (QS. Fushshilat: 53)

Ayat ini mengandung kata *Al-Anfus* yang derivasinya tertulis di dalam Al-Qur'an dengan banyak makna, tetapi di dalam Al-Qur'an mempunyai dua makna inti yang berkaitan dengan makna-makna lainnya. Pertama, manusia dengan berbagai unsurnya yang meliputi; logis, psikologis, fisis, dan spiritualis. Kedua, roh (jiwa) yang bersemayam di dalam tubuh.⁴

¹ Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 19.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* (Jakarta: Qaf, 2017), h. 10.

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, h. 11.

⁴ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2006), h. 1.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda keesaan dan kebesarannya melalui apa yang ada pada diri mereka sendiri, maupun yang ada di segenap ufuk. Itu semua merupakan rahasia-rahasia alam dan keajaiban ciptaannya, yang bisa dibuktikan dengan penelitian dan pengamatan ilmuwan. Semuanya membuktikan keesaan dan kebesaran Allah SWT.⁵

Al-Qur'an merupakan pembuktian rahmat atau kasih sayang Allah SWT untuk manusia. Dengan kata lain, melalui Al-Qur'an manusia akan diberikan rahmat oleh Allah SWT. Allah SWT maha kasih kepada manusia, ia tidak ingin manusia hidup dengan kehinaan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Maka untuk dapat hidup yang terhindar dari segala kehinaan, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Anbiya’: 107)

Terdapat dua hal yang menjadi penyebab pentingnya untuk mengkaji tentang proses penciptaan manusia yaitu:⁷ Pertama, untuk meningkatkan kualitas nilai keimanan kita kepada Allah SWT. karena keimanan kita akan terus meningkat apabila adanya ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, terlebih ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dan sebaliknya, keimanan kita akan terus menurun dikarenakan ketidaktahuan dan melakukan segala bentuk kemaksiatan. Kedua, salah satu disiplin ilmu yang paling efektif untuk meningkatkan keyakinan kita terhadap hari kebangkitan yaitu dengan mempelajari pengetahuan tentang embriologi.

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan berbeda dengan makhluk yang lain, di antaranya Allah SWT menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling mulia, yang dilihat dari segala bentuk, akal, kepribadian, pikiran, perasaan dan sebagainya. Makhluk lain meskipun memiliki kehidupan tetapi tidak memiliki sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Ternyata bahan dasar yang digunakan untuk menciptakan manusia adalah tanah.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Nuh: 17-19 yang menjelaskan bahwa tanah terlibat dalam proses penciptaan manusia sebagai

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, h. 441.

⁶ Kadar Muhammad Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2019), h. 184.

⁷ Hisham Talhah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, terj. Syarif Hade Masyah (Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), Jilid 2, h. 1.

⁸ Kiptiah, *Embriologi dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 3.

bahan dasarnya, proses pembentukan dan penyempurnaan manusia, kemudian Allah SWT meniupkan ruh ke dalam tubuh sehingga manusia tampil di bumi. Proses tersebut merupakan salah satu tahapan penciptaan manusia dari unsur bumi yaitu tanah.⁹

Pada abad ke-19, dunia ilmu pengetahuan digemparkan dengan penemuan teori baru yang kontroversial, yaitu teori evolusi. Teori tersebut menjelaskan bahwa jenis manusia yang berada di muka bumi melalui suatu tahapan panjang evolusi. Seperti teorinya, pencetus teori ini sampai beberapa waktu yang lalu masih menjadi bahan perdebatan di antara para ilmuwan. Sampai tahun 2008, hanya terdapat satu nama yang diakui sebagai pencetus teori evolusi, yaitu Charles Robert Darwin (1809-1882). Pada 1859, dalam bukunya yang berjudul *On the Origin of Species: Survival of the Fittest by Means of Natural Selection*, Darwin mengemukakan teori evolusinya yang terbit pada tahun yang sama. Buku tersebut dipercaya sebagai buku pertama yang menjelaskan tentang teori evolusi, yang menyatakan bahwa makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya yang terus berubah-ubah.¹⁰ Ilmuwan muslim yang menolak sekaligus menganggap keliru teori evolusi ini ialah Harun Yahya, ia mengatakan bahwa pada kenyataannya teori evolusi ini tidak didukung dengan fakta ilmiah apa pun, bahkan lebih tepatnya disebut dongeng, dan bukan bagian dari ilmu pengetahuan. Teori yang menganggap bahwa kehidupan itu muncul dari benda mati secara kebetulan sebenarnya telah runtuh ketika Allah menciptakan alam semesta dan telah dibuktikan secara ilmiah. Selain itu juga rancangan pada makhluk hidup lebih rumit dari pada benda mati, Struktur dan keseimbangan pada atom-atom pembentuk benda mati dapat kita teliti secara detail, namun pada makhluk hidup kita tidak mampu menjawab bagaimana atom-atom tersebut menyatu. Dari segala kerumitan dan keindahan sistem tersebut, menjadikan teori Darwin ini kehilangan pegangan dan bukti ilmiahnya pada abad ke-19. Faktor-faktor yang meruntuhkan teori evolusi ini di hadapan ilmu pengetahuan di antaranya: Teori ini tidak mampu menjelaskan bagaimana awal munculnya kehidupan pertama di muka bumi, tidak ada bukti dan penemuan ilmiah apa pun tentang kebenaran seleksi alam sebagaimana yang dikemukakan oleh teori ini, dan semua bukti catatan fosil justru menentang anggapan dan harapan teori evolusi ini.¹¹

⁹ Kiptiah, *Embriologi dalam Al-Qur'an*, h.4.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), h. 10.

¹¹ Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, terj. Ahmad Sahal (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003), h. 151-153.

Ketika berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, maka timbul pertanyaan terkait keduanya, apakah keduanya sejalan atau bertentangan. Seorang ilmuwan modern yang bernama Einstein mengungkapkan bahwa tiada keindahan dan ketenangan yang bisa dirasakan oleh hati melebihi saat-saat ketika memperhatikan alam raya, baik rahasia itu tidak terungkap, tetapi di balik itu terdapat rahasia yang lebih indah lagi, melebihi segalanya, dan ketika menemukan rahasia tersebut itu merupakan bentuk penghambaan. Dari ungkapan tersebut Einstein ingin memberi tahu ilmu yang sejati ialah yang dapat menunjukkan kepada kebahagiaan dan kepuasan jiwa ketika merasakan adanya kehadiran sang pencipta melalui wujud alam raya. Dengan mengamati sejarah agama dan ilmu, terdapat kesesuaian antara keduanya baik itu dari segi sumber, tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut, bahkan keduanya beriringan sejak penciptaan manusia pertama. Selain memiliki kesamaan, juga adanya perdebatan antara keduanya dikarenakan agama dan ilmu pengetahuan memiliki objek wilayah yang berbeda.¹²

Sebelum dilakukannya sebuah penelitian tentang embrio oleh para ilmuwan, yang dilakukan empat belas abad yang lalu, terbentuknya embrio dan fase-fase perkembangannya telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an secara detail dan akurat. Sedangkan embriologi, baru berkembang pada abad ke-19.¹³ Dari berbagai macam penemuan dari penelitian manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata masih ada satu permasalahan yang belum bisa dipecahkan secara ilmiah oleh manusia sampai saat ini. masalah tersebut adalah masalah tentang asal usul kejadian manusia. Termasuk oleh seorang ilmuan yang bernama Keith More (W. 2019 M), ia merupakan seorang ilmuan dalam bidang embriologi yang masuk Islam karena takjub akan kebenaran saat meneliti ayat-ayat Al-Qur'an tentang embriologi. Ia pun meneliti tentang proses terjadinya manusia, tetapi ia merasa kalau permasalahan tentang asal usul terjadinya manusia itu sangat luas dan belum terselesaikan, oleh karena itu pasti masih ada yang belum terungkap tentang penciptaan manusia di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

Telah dijelaskan tentang perkembangan manusia di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan proses penciptaan manusia.¹⁵

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. xviii.

¹³ Kiptiah, *Embriologi dalam Al-Qur'an*, h. 26.

¹⁴ Farokhi Romadhon, "Alaqah Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Zaglul Al-Najjar Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim)", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, h. 6.

¹⁵ Kiptiah, *Embriologi dalam Al-Qur'an*, h. 26.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Mu’minun: 12-14).

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub (W. 1966 M) dalam menjelaskan munasabah ayat-ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menceritakan tentang keberuntungan orang-orang mukmin dengan sifat terpuji yang mereka miliki, kemudian pada ayat-ayat di atas menjelaskan tentang proses kejadian manusia yang sangat mengagumkan. Oleh karena itu, wajib atas kita untuk tunduk kepada Allah SWT agar kita memperoleh kesempurnaan hidup di dunia maupun hidup di akhirat.¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan tentang proses kejadian manusia. Pada ayat 12, ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *al-insan*, ada yang mengartikan dengan Adam, ada juga yang mengartikan dengan jenis manusia, dan ada yang mengartikan dengan putra-putri Adam AS. Proses kejadian manusia yang diawali dengan *sulalah min thin/* saripati dari tanah, *sulalah* yang berasal dari kata *salla* yang memiliki arti mengambil. Yang dimaksud adalah mengambil sedikit saripati yang dari tanah. Kemudian *nuthfah*, yang memiliki arti setetes yang dapat membasahi. Kemudian *‘alaqah*, yang berasal dari kata *‘alaq* yang memiliki tiga arti, di antaranya segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing dan sesuatu yang bergantung. Kemudian *mudhgah*, yang berasal dari kata *madhaga* yang memiliki arti mengunyah. Kemudian *mudhgah* tersebut dijadikan tulang-belulang. Kemudian tulang-belulang tersebut dibungkus dengan daging dan dijadikannya makhluk lain dengan meniupkan ruh ke dalam tubuh.¹⁷

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 164.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 166-167.

Dalam menjelaskan proses penciptaan manusia ayat di atas menggunakan beberapa kata di antaranya ialah *khalaqa*, *ja'ala* dan *ansya'a*. Kata *khalaqa* (خلق) memiliki arti mencipta, baik ciptaan itu telah ada yang serupa dengannya sebelum yang ini diciptakan, maupun dalam bentuk baru. Secara umum kata ini hanya membutuhkan satu objek.¹⁸ Tetapi apabila kata *khalaqa* menggunakan dua objek seperti firman Allah yang disebutkan pada ayat 14 di atas *khalaqna an-nuthfata 'alaqatan* dan seterusnya, maka kata *khalaqa* pada kalimat tersebut memiliki makna menjadikan, yang menekankan kehebatan Allah SWT atas ciptaannya tersebut.¹⁹

Kata *ja'ala* (جعل) memiliki arti menjadikan sesuatu dari sesuatu yang lain. Karena itu, kata tersebut membutuhkan dua objek. Sering ditemukan kata *ja'ala* hanya menggunakan satu objek, yang demikian maka kata *ja'ala* semakna dengan kata *khalaqa* yaitu mencipta.²⁰ Kata *ansya'a* memiliki arti menciptakan sesuatu dan memeliharanya. masa penciptaan telah terjadi pada proses sebelumnya. Maka dari itu proses ini adalah proses pemeliharaan dan penumbuhan janin yang telah diciptakan.²¹

Sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menginformasikan tentang penciptaan manusia tahap demi tahap dengan rinci, yang menjelaskan bagaimana manusia bisa ada di dunia. Ayat-ayat tersebut mengarahkan kepada manusia untuk merenungkan dan berpikir atas penciptaan dirinya.²² Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dan membahas tentang proses penciptaan manusia di antaranya adalah; QS. Al-Mu'minun: 12-14, QS. As-Sajdah: 7-9, QS. Al-Insan: 2, QS. Al-Hijr: 26-33, QS. Ath-Thariq: 5-7.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas tentang semantik kata *khalaqa* dan *ja'ala* pada proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki perbedaan arti yang cukup signifikan. Berangkat dari masalah tersebut, penulis tertarik dan merasa sangat penting untuk mengkajinya lebih lanjut. Bagaimana penggunaannya, membedakan makna antara kata *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, *anbata* dan *sawwa* yang digunakan dalam proses penciptaan manusia. Dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia penulis juga tertarik untuk mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa Penciptaan Manusia melalui beberapa

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet. II, h. 116.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 168.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, h. 116.

²¹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*, h. 84.

²² Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, h. 8.

fase, yang diawali dengan “Tanah”, “*Nuthfah*”, “*Alaqah*”, “*Mudhgah*”, kemudian “Tulang dan Daging”, kemudian penciptaan makhluk dalam bentuk lain dan menjadi bentuk yang terbaik. Ketertarikan ini yang mendorong penulis ingin meneliti lebih lanjut sehingga memunculkan judul PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR’AN (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja’ala*) untuk diajukan sebagai penelitian skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Penciptaan Manusia secara umum?
2. Bagaimana Proses Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur’an Beserta Penafsiran Para Ulama Tafsir?
3. Bagaimana Allah SWT Menggunakan Kata *Khalaqa*, *Ja’ala*, *Ansy’a’a*, *Anbata*, *Sawwaa* Pada Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an?
4. Bagaimana Bentuk/Rupa Proses Penciptaan Manusia Mulai dari Tanah, *Nuthfah*, *Alaqah*, *Mudhgah*, Tulang dan Daging, Penciptaan Makhluk Dalam Bentuk lain dalam Al-Qur’an?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, yang berbicara tentang Proses Penciptaan Manusia. Maka dari itu penulis membatasi permasalahan hanya berfokus terhadap kata *khalaqa* dan *ja’ala* dari sisi bahasa maupun makna di dalam Al-Qur’an, kemudian pandangan para ulama tafsir terhadap kata *khalaqa* dan *ja’ala* pada Proses Penciptaan Manusia, kemudian hikmah dan indikasinya di balik penggunaan kata tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada identifikasi dan batasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana penafsiran kata *khalaqa* dan *ja’ala* dalam Al-Qur’an pada konteks Proses Penciptaan Manusia”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui Proses Penciptaan Manusia baik secara umum maupun menurut Al-Qur’an beserta penafsiran para ulama tafsir.
2. Mengetahui penggunaan kata *khalaqa*, *ja’ala*, *ansya’a*, *anbata*, *sawwaa* pada Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an.

3. Mengetahui bentuk/rupa proses penciptaan manusia mulai dari tanah, *nuthfah, alaqah, mudhgah*, tulang dan daging, penciptaan makhluk dalam bentuk lain dalam Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan bahasa di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya dalam mengkaji tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*).

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis dengan mengetahui tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*), dengan mengetahui proses tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan atas kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan manusia melalui proses tertentu. Dan menjadikan penulis semakin bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai hal kebutuhan khususnya sebagai sebuah pengetahuan tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*).

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, untuk sebuah pengetahuan atas kebesaran Allah SWT berupa Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*).

d. PTIQ Jakarta

Sebagai sebuah sumbangan pengetahuan untuk Universitas yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian karya ilmiah baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*)

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan yang telah ada terdahulu dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada. Untuk menunjang penelitian yang sedang penulis buat tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*), maka dari itu penulis

mendalami, mencermati, dan menelaah beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “*Fase Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al Jawahir Fi Tafsiri Al-Quran Al-Karim Karya Tantawi Jauhari*” yang ditulis oleh Desi Fitriani. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016.

Dalam skripsi ini, Desi Fitriani menjelaskan tentang penciptaan manusia secara unik, semi unik dan biologis, dan juga menjelaskan unsur-unsur yang ada pada manusia dengan berfokus pada pandangan imam Tantawi Jauhari.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas, skripsi di atas menjelaskan fase penciptaan manusia pertama dari Nabi Adam AS dan Hawa, kemudian dari Nabi Isa AS, kemudian menjelaskan secara biologis, yang menitik beratkan pada persoalan penciptaan manusia dalam tafsir Tantawi Jauhari. Tidak melihatnya dari penafsiran mufasir lain.

2. Skripsi dengan judul “*’Alaqah Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Zaglul Al-Najjar Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur’an Al-Karim)*”, Yang ditulis oleh Farokhi Romadon. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo 2016.

Dalam skripsi ini, Farokhi Romadon menjelaskan tentang term alaqah menurut kitab tafsir dan literatur sains modern dengan berfokus pada pandangan Zaglul Al-Najjar.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas, skripsi di atas menjelaskan proses penciptaan manusia hanya melihat fase alaqahnya saja. Tidak menjelaskan fase lain pada penciptaan manusia.

3. Skripsi dengan judul “*Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Fakhruddin Ar-Razi Terhadap Surat Al-Mu’minun Ayat 12-14)*”, yang ditulis oleh Johan Pradana. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017.

Dalam skripsi ini, Johan Pradana menjelaskan bahwa penciptaan manusia di Bumi ini memiliki teori dan semuanya memiliki proses, dengan membandingkan antara penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Hamka pada Surat Al-Mu’minun Ayat 12-14.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas, skripsi di atas hanya menggunakan Surat Al-Mu’minun Ayat 12-14 saja dalam menjelaskan penciptaan manusia. Tidak melihat ayat-ayat yang lain, yang menjelaskan penciptaan manusia.

4. Skripsi dengan judul “*Proses Penciptaan Manusia Dalam Q.S. Al-Mu’minun/ 23: 12-14 (Kajian Tahlili dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran)*”, yang ditulis oleh Ahmad Syahrudin Asis. Penulis tersebut

merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012.

Dalam skripsi ini, Ahmad Syahrudin Asis menjelaskan bahwa Terdapat kemiripan antara fase pertumbuhan dan perkembangan janin dalam ilmu kedokteran dengan proses penciptaan manusia yang disebutkan dalam Q.S. Al-Mu'minun/23: 12-14.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas, skripsi di atas menggunakan kajian tafsir tahlili dengan pendekatan ilmu kedokteran yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan janin dengan menghubungkan antara Q.S. Al-Mu'minun/23: 12-14 dan ilmu kedokteran. Skripsi ini tidak melihat proses penciptaan manusia pada ayat-ayat yang lain.

5. Skripsi dengan judul “*Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*”, yang ditulis oleh Muhammad Yusuf. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.

Dalam skripsi ini, Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian agama RI mencakup uraian sains yang mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia dan menjelaskan perbedaan Tafsir Ilmi Kementerian agama RI dengan kitab tafsir lainnya pada penafsiran Q.S. Al-Mu'minun/23: 13-14 dan Q.S. Al-Insan/76: 2.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas, skripsi di atas mengkaji persoalan penciptaan manusia menurut Tafsir Ilmi Kementerian agama RI. Skripsi ini tidak melihat lebih detail penafsiran mufasir lain.

Sedangkan dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membahas tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*), yang mana di dalamnya akan membahas tentang Proses Penciptaan Manusia baik secara umum maupun menurut Al-Qur'an beserta penafsiran para ulama tafsir, kemudian penggunaan kata *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, *anbata*, *sawwaa* pada Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an, kemudian bentuk rupa proses penciptaan manusia mulai dari tanah, *nuthfah*, *alaqah*, *mudhghah*, tulang dan daging, penciptaan makhluk dalam bentuk lain dalam Al-Qur'an, sehingga dengan ini akan diketahui seperti apa Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*).

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*), penulis dalam hal ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada sumber data

kepastakaan (*Library research*) yang dilalui dengan tahapan pengumpulan data dan informasi yang berisikan bermacam-macam materi yang terdapat dalam bahan pustaka seperti dari buku-buku, kamus, jurnal terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data kepustakaan, yaitu:

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahnya, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder yang dipakai pada penelitian ini berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan dan dapat membantu dalam proses analisis berupa *kitab tafsir Al-Jawahir fi Tafsiril Qur'an, tafsir Ar-Razi, tafsir At-Tabari, tafsir Al-Qurthubi, tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir, tafsir Al-Kasyaf, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Misbah, tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan kitab tafsir lainnya. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan data dengan metode penafsiran secara *maudhu'i*, adapun langkah-langkahnya penerapan metode secara *maudhu'i* adalah sebagai berikut:²³

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/ tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara terkait tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabab nuzul-nya*.
- d. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- e. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, cet. II, h. 331-332.

- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang '*Am* (Umum) dan *Khas* (Khusus), *Mutlaq*, dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.²⁴ Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahnya yang telah ditashih oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, penulis membagi pembahasan dalam empat bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan di teliti, batasan masalah yang akan diteliti agar tidak melebar luas jauh dari tema, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memperlihatkan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini penulis akan menjelaskan: Deskripsi umum tentang proses penciptaan manusia, yang mana di dalam bab tersebut akan dijelaskan proses penciptaan manusia secara umum, Proses penciptaan manusia dalam kajian semantik Al-Qur'an, kemudian juga akan dijelaskan tentang bentuk atau rupa pada proses penciptaan manusia yang ada di dalam Al-Qur'an beserta derivasinya.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan masuk kepada pembahasan inti. Penulis akan memaparkan tentang bagaimana penafsiran para ulama tafsir tentang ayat-ayat proses penciptaan manusia, khususnya merumuskan penafsiran kata *khalaqa* dan *ja'ala* meliputi kajian semantik dan penafsiran kata tersebut, selanjutnya pemaparan perbedaan, persamaan pada kata

²⁴ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022), h. 1-31.

khalafa dan *ja'ala*, dan yang terakhir pemaparan hikmah pada penggunaan kata *khalafa* dan *ja'ala* dalam proses penciptaan manusia.

Bab keempat, pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, sekaligus juga sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

A. Proses Penciptaan Manusia Secara Umum

Ketika suami dan istri melakukan persetubuhan, dari 200-300 juta spermatozoa yang dicurahkan ke dalam kelamin wanita, hanya 300-500 saja yang sampai tempat pembuahan, dan hanya satu saja yang diperlukan untuk pembuahan,²⁵ satu sel telur perempuan dibuahi oleh satu sel sperma laki-laki. Penyatuan kedua sel itu menimbulkan satu sel baru, sebagai inti asal manusia baru. Sel baru mempunyai 46 kromosom, dan kromosom-kromosom itu terkandung molekul-molekul halus yang berbelit-belit, itulah yang disebut dengan *gen*.

Gen adalah pembawa sifat orang tua dan para leluhur, gen memiliki variasi yang bermacam-macam sehingga setiap anak yang dilahirkan dari orang tua memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda seperti bentuk tubuh, sifat dan bakat. Setelah pembelahan terjadi, sel awal membelah diri dari dua menjadi empat, empat menjadi delapan dan seterusnya sampai sel tersebut berjumlah ribuan.²⁶ Ketika tahap dua sel zigot akan mengalami pembelahan mitosis yang meningkatkan jumlah sel, setiap kali pembelahan sel-sel ini berubah menjadi lebih kecil, inilah yang di sebut blastomer.²⁷

Hasil pembuahan antara sel sperma dan sel telur itulah yang disebut zigot.²⁸ Setelah pembuahan, kemudian pada permulaan minggu kedua, sel awal sudah menjadi kumpulan banyak sel yang teratur rapi. Kumpulan sel itulah yang disebut dengan embrio yang masih berwujud telur, telur itu masih melekat pada dinding rahim lalu sedikit demi sedikit masuk seluruhnya, menyangkan diri pada dinding rahim dan langsung dihidupkan oleh darah ibu. Setelah dua minggu sejak pembuahan, terjadi implantasi telur ke dalam dinding rahim, embrio mencapai diferensiasi yang cukup luas. Sel-sel dalam embrio mengambil peran yang berbeda-beda, ada yang menghubungkan langsung ke pembuluh-pembuluh darah ibu, ada yang mempersiapkan diri untuk membentuk tulang, jantung dan kepala, yang besarnya baru seperempat mili meter, seperti lapisan yang terlipat dua. Pada permulaan minggu ketiga lapisan tersebut semakin besar, terbentuklah sumbu tubuh yaitu punggung. Pada minggu keempat embrio panjangnya

²⁵ Nelly Karlinah, *Bahan Ajar Embriologi Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 23.

²⁶ Franz Dahler, *Teori Evolusi Asal dan Tujuan Manusia*, terj. Julius Chandra (Yogyakarta: Kanisius Media, 2011), h. 67.

²⁷ T.W Sadler, *Langman's Medical Embriology* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012), Edisi. 12, h. 37.

²⁸ Nelly Karlinah, *Bahan Ajar Embriologi Manusia*, h. 57.

berukuran lima milimeter, jantung mulai bekerja dan terjadi pembinaan sistem urat saraf pada tulang belakang.²⁹

Kemudian pada minggu keenam terbentuklah lengan dan tangan, yang menampakkan perencanaan tubuh semuanya berasal dari dalam, dan tempat kumpulan sel-sel mengalami perkembangan yang terarah. Setelah delapan minggu, pembuahan anak bayi bukan lagi embrio melainkan sudah menjadi fetus atau janin yang besarnya 3 cm, wajahnya sama dengan orang yang sedang tidur, tangan dan kaki mulai bergerak sampai dengan bulan kesembilan, organ-organ akan terus dibentuk dan disempurnakan.³⁰ Periode janin ini bermula pada minggu kesembilan sampai lahir, yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang cepat. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah pertumbuhan kepala yang relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan bagian tubuh lainnya.³¹

Penciptaan manusia menurut teori evolusi. Evolusi adalah proses perkembangan yang di dalamnya mengalami perubahan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu yang lama.³² Teori evolusi merupakan buah filsafat materialistis yang muncul bersamaan dengan kebangkitan filsafat materialistis kuno yang kemudian menyebar luas pada abad ke-19, yang memiliki pemahaman menolak penciptaan sehingga berusaha menjelaskan alam semesta melalui materi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang hidup maupun tidak muncul tidak melalui penciptaan tetapi melalui faktor kebetulan kemudian mencapai kondisi teratur. Tetapi melalui akal manusia yang terstruktur sehingga mampu memahami keberadaan kehendak yang mengatur setiap ia menemukan adanya keteraturan.³³

Menurut sejarah, Darwin (W. 1882 M) bukanlah orang yang pertama kali menemukan teori evolusi atau evolusi, kepercayaan terkait adanya evolusi ini sudah ada jauh sebelum Darwin ada. Yang mendalami teori evolusi ini Jean Baptist Lamarck (1774-1829), menurutnya hewan dan tumbuhan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, contohnya seperti jerapah yang merupakan hewan berleher panjang karena hewan itu suka meraih daun yang pohonnya tinggi. Tetapi sesudah munculnya teori genetika, teori Lamarck hilang selama-lamanya. Melalui pandangan Lamarck itulah yang mendorong Darwin dalam gagasan evolusinya yang dituangkan dalam buku *The Origin Of Species*.³⁴

²⁹ Franz Dahler, *Teori Evolusi Asal dan Tujuan Manusia*, h. 67-68.

³⁰ Franz Dahler, *Teori Evolusi Asal dan Tujuan Manusia*, h. 68.

³¹ T.W Sadler, *Langman's Medical Embriology*, h. 96.

³² Jonar Situmorang, *Matinya Teori Evolusi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 17.

³³ Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, terj. Catur Sriherwanto (Bandung: Dikra, 2001), h. 12.

³⁴ Jonar Situmorang, *Matinya Teori Evolusi*, h. 20-23.

Menurut Darwin proses evolusi terjadi melalui tahap seleksi alamiah, ia menyimpulkan bahwa yang dapat didapatkan oleh manusia dengan cara berencana, dapat juga didapatkan oleh alam sendiri dengan cara seleksi. Darwin memahami evolusi dengan proses yang bertahap. Kemudian pada tahun 1871, Darwin menerbitkan buku keduanya yang menghebohkan dunia, buku tersebut berjudul *The Descent of Man (Asal Usul Manusia)*, dalam buku ini ia menerapkan teorinya pada manusia. Ia mengatakan binatang yang paling maju adalah kera, dengan mengalami perubahan sedikit demi sedikit, dan yang paling maju menunjukkan ke arah manusia, dari binatang berkembanglah menjadi manusia.³⁵

Sebagaimana yang dikatakan oleh Darwin di atas, teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup yang berada di muka bumi ini tercipta sebagai akibat dari peristiwa kebetulan yang muncul dengan sendirinya dari kondisi alamiah. Teori ini bukan hukum ilmiah maupun sebuah fakta yang telah terbukti. Di balik anggapan ilmiahnya, teori ini merupakan pandangan hidup materialis yang dipakai ke dalam masyarakat Darwinisme. Dasar-dasar pada teori ini yang telah digugurkan dengan bukti-bukti ilmiah dalam segala bidang yang merupakan cara-cara untuk mempengaruhi, dari tipuan, kepalsuan dan kecurangan. Semua metode yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran teori ini justru berakhir memperlihatkan kesalahannya.³⁶ Menurut teori evolusi, kehidupan makhluk hidup yang muncul dimulai dengan sel yang pertama, dan sel yang pertama itu muncul akibat faktor kebetulan, atau faktor pembentukan mandiri yang merupakan bagian dari hukum alam. Kemudian sel itu hidup berkembang dan berevolusi dengan mengambil bentuk-bentuk yang berbeda kemudian menghasilkan berjuta-juta macam makhluk yang hidup di bumi. Kaum evolusioner berusaha keras untuk membuktikan teori tersebut, tetapi nyatanya dengan tangan mereka sendiri mereka justru membuktikan kemustahilan yang ada pada teori mereka. Ilmu pengetahuan modern mengungkapkan fakta yang tidak dapat dibantah, penciptaan semua makhluk hidup yang ada di muka bumi karena diciptakan oleh pencipta yang cerdas. Kehidupan serta bentuknya yang berjuta-juta itu ketika penciptaan yang pertama kali, tidak mungkin muncul secara kebetulan melainkan ciptaan Tuhan yang telah dirancang dengan cara sempurna, ini dibuktikan dengan secara jelas dan nyata yang mustahil diciptakan akibat faktor kebetulan.³⁷

Sejak langkah awal, teori evolusi telah memperoleh kegagalan, salah satu buktinya, evolusioner tidak mampu menjelaskan pembentukan satu protein pun. Baik hukum fisika maupun kimia tidak dapat memberikan

³⁵ Franz Dahler, *Teori Evolusi Asal dan Tujuan Manusia*, h. 76-77.

³⁶ Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan*, terj. Aryani (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 3.

³⁷ Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan*, h. 11.

peluang sama sekali bagi pembentukan kehidupan secara kebetulan. Apabila satu protein saja tidak dapat terbentuk secara kebetulan, apakah masuk akal apabila jutaan sel menyatukan diri membentuk sel, kemudian milyaran sel menyatukan diri untuk membentuk organ-organ hidup secara kebetulan. Apabila mereka mengatakan bahwa sebuah molekul protein telah terbentuk, harus diingat bahwa hukum fisika maupun kimia telah menunjukkan bahwa itu tidak akan terjadi secara kebetulan. Namun apabila mereka terpaksa menerima hal tersebut memang benar terjadi, maka tidak ada pilihan lain kecuali mengakui adanya kehendak sang pencipta. Kenyataan telah jelas dan terbukti, seluruh kehidupan merupakan karya agung yang telah dirancang dengan sempurna oleh sang pencipta, pencipta itu adalah Allah SWT, Tuhan langit dan bumi serta segala sesuatunya.³⁸

B. Proses Penciptaan Manusia dalam Kajian Semantik Al-Qur'an

1. *Khalaqa*

Khalaqa secara bahasa berasal dari kata خَلَقَ وَخَلَقَهُ - يَخْلُقُ (*khalaqa-yakhluqu-khalqan-wakhalaqatan*) yang artinya menjadikan, membuat, menciptakan.³⁹ Kata *khalaqa* di dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* disebutkan bahwa kata tersebut terdiri dari huruf kha, lam, dan qaf yang memiliki dua makna dasar, satu di antaranya bermakna penetapan sesuatu (تقدير الشيء) dan juga bermakna kehalusan sesuatu (ملاسة الشيء).⁴⁰ Kata *khalaqa* dalam perkataan arab yaitu menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya. segala sesuatu diciptakan oleh Allah SWT, ia yang memulainya tanpa ada contoh sebelumnya. Kata *khalaqa* memiliki dua makna, pertama memiliki makna menciptakan dan kedua memiliki makna penetapan.⁴¹ Majddudin Al-Fayruzabadi (W. 817 H) juga menjelaskan makna *khalaqa* di dalam kitab *Al-Qamus Al-Muhith* bermakna penetapan. Allah SWT memiliki sifat *Al-Khaliq*, yang menciptakan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak ada contohnya sebelumnya.⁴² Dalam makna lain, *khalaqa* juga memiliki makna mengatur.⁴³

³⁸ Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, h. 167-170.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

⁴⁰ Abu Al-Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), jilid. 2, h. 213.

⁴¹ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 2010), Jilid. 10, h. 85.

⁴² Majddudin Al-Fayruzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), h. 895.

⁴³ Yayan Nurbayan, A Semantic Analysis of Word “*Khalaqa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fhatara*” in Revealing the Concept of Human Creation, dalam *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* (Bandung: Universitas Pendidikan Islam, 2019), Vol. 6, No. 2, h. 293.

Kata *khalaqa* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 261 kali. Adapun uraian kata *khalaqa* beserta derivasinya yang berkaitan dengan penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 100 kali di antaranya sebagai berikut: خَلَقَ (menciptakan) terdapat 9 kali lafadz pengulangan, خَلَقْتُ (aku ciptakan) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, خَلَقْتُكَ (engkau aku ciptakan) terdapat 1 kali lafadz, خَلَقْتَهُ (engkau menciptakan dia) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, خَلَقَكَ (menciptakanmu) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, خَلَقُوكُمْ (menciptakanmu) terdapat 16 kali lafadz pengulangan, خَلَقْنَا (kami menciptakan) terdapat 12 kali lafadz pengulangan, خَلَقْنَاكُمْ (kami ciptakan kamu) terdapat 8 kali lafadz pengulangan, خَلَقْنَاهُ (kami ciptakan dia) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, خَلَقْنَاهُمْ (kami ciptakan mereka) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, خَلَقْتَنِي (menciptakanku) terdapat 1 kali lafadz, خَلَقَهُ (dia menciptakan) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, خَلَقَهُمْ (dia menciptakan) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, أَخْلَقُ (aku membuatkan) terdapat 1 kali lafadz, تَخَلَّقُ (engkau membentuk) terdapat 1 kali lafadz, تَخَلَّقُونَهُ (kamu menciptakannya) terdapat 1 kali lafadz, نَخْلُقُكُمْ (kami menciptakanmu) terdapat 1 kali lafadz, يَخْلُقُكُمْ (dia menciptakanmu) terdapat 1 kali lafadz, خُلِقَ (diciptakan) terdapat 5 kali lafadz pengulangan, خُلِقُوا (tercipta) terdapat 1 kali lafadz, خَلَقَ (penciptaan) terdapat 7 kali lafadz pengulangan, خَلَقًا (penciptaan) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, خَلَقْتُمْ (menciptakanmu) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, خَلَقِهِ (ciptaanmu) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, خَالِقٌ (pencipta) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, خَالِقُونَ (mereka menciptakan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, خَالِقِينَ (pencipta) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, مُخَلَّقَةً (kejadiannya) terdapat 2 kali lafadz pengulangan.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Darul Hadis, 2018), h. 299-305.

Lihat Penciptaan Langit, Bumi Disebutkan 67 Kali. خَلَقَ: QS. Al-Baqarah: 29, QS. Al-An'am: 1, QS. Al-An'am: 73, QS. Al-An'am: 101, QS. Al-A'raf: 54, QS. At-Taubah: 36, QS. Yunus: 3, QS. Yunus: 6, QS. Hud: 7, QS. Ibrahim: 19, QS. Ibrahim: 32, QS. An-Nahl: 3, QS. An-Nahl: 81, QS. Al-Isra: 99, QS. Thaha: 4, QS. Al-Furqan: 59, QS. An-Naml: 60, QS. Al-'Ankabut: 44, QS. Al-'Ankabut: 61, QS. Ar-Rum: 8, QS. Luqman: 10, QS. Luqman: 11, QS. Luqman: 25, QS. As-Sajdah: 4, QS. Yasin: 81, QS. Az-Zumar: 5, QS. Az-Zumar: 38, QS. Fushshilat: 9, QS. Az-Zukhruf: 9, QS. Al-Jatsiyah: 22, QS. Al-Ahqaf: 33, QS. Al-Hadid: 4, QS. At-Taghabun: 3, QS. At-Thalaq: 12, QS. Al-Mulk: 3, QS. Nuh: 15. خَلَقْتُ: QS. Ali 'Imran: 191. خَلَقْنَا: QS. Al-Hijr: 85, QS. Al-Anbiya: 16, QS. Al-Mu'minun: 17, QS. Shad: 27, QS. Ad-Dukhan: 38, QS. Al-Ahqaf: 3, QS. Qaf: 38. خَلَقْنَاكُمْ: QS. Ad-Dukhan: 39. خَلَقْتَنِي: QS. Az-Zukhruf: 9. خَلَقُوا: QS. Ar-Ra'd: 16, QS. Fathir: 40, QS. Al-Ahqaf: 4, QS. At-Thur: 36. يَخْلُقُ: QS. Al-Isra: 99, QS. Yasin: 81. خَلَقَ: QS. Al-Baqarah: 164, QS. Ali 'Imran: 190, QS. Ali 'Imran: 191, QS. Ar-Ra'd: 16, QS. Al-Kahfi: 51, QS. Al-Anbiya: 104, QS. Al-Mu'minun: 17, QS. Ar-Rum: 22, QS. Ar-Rum: 27, QS. Luqman: 11, QS. Ghafir: 57, QS. Asy-Syura: 29, QS. Al-Mulk: 3. خَلَقَهُ: QS. Ar-Ra'd: 16. يَخْلُقُونَهُ: QS. Al-Ahqaf: 33.

Lihat Penciptaan Segala Sesuatu, Apa Pun Disebutkan 18 Kali. خَلَقَ: QS. Al-A'raf: 185, QS. An-Nahl: 48, QS. Al-Furqan: 2, QS. Al-A'la: 2, QS. Al-'Alaq: 1. خَلَقْنَاهُ: QS. Al-

Adapun rincian kata *khalaqa* dan derivasinya yang berkaitan dengan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
حَلَقَ – يَخْلُقُ – خَلَقًا وَخَلْقَةً ⁴⁵	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقَ (9)	QS. Al-Baqarah: 228, QS. Al-An-Nisa: 1, QS. Al-Maidah: 18, QS. An-Nahl: 4, QS. Al-Furqan: 54, QS. Ar-Rahman: 3, QS. Ar-Rahman: 14, QS. Al-Qiyamah: 38, QS. Al-'Alaq: 2.

Qamar: 49. يَخْلُقُ: QS. Al-A'raf: 191, QS. An-Nahl: 17, QS. An-Nahl: 17. يَخْلُقُونَ: QS. An-Nahl: 20, QS. Al-Furqan: 3. خَلَقَ: QS. Al-A'raf: 54. خَالِقٌ: QS. Al-An'am: 102, QS. A-Ra'd: 16, QS. Az-Zumar: 62, QS. Ghafir: 62. الْخَلْقُ: QS. Al-Hijr: 86, QS. Yasin: 81.

Lihat Penciptaan Matahari, Bulan, Malam, Siang Disebutkan 3 Kali. خَلَقَ: QS. Yunus: 5, QS. Al-Anbiya: 33. خَلَفَهُنَّ: QS. Fushshilat: 37.

Lihat Penciptaan Makhluq Disebutkan 20 Kali. خَلَقَ: QS. Al-Mu'minun: 91, QS. Al-Falaq: 2. خَلَقَ: QS. Yunus: 4, QS. Yunus: 34, QS. Yunus: 34, QS. Ar-Ra'd: 5, QS. Ibrahim: 19, QS. An-Naml: 64, QS. 'Ankabut: 19, QS. Al-'Ankabut: 20, QS. Ar-Rum: 11, QS. As-Sajdah: 10, QS. Saba: 7, QS. Fathir: 16, QS. Qaf: 15, QS. Qaf: 15. خَلَقًا: QS. Al-Isra: 49, QS. Al-Isra: 51, QS. Al-Isra: 98. خَالِقٌ: QS. Al-Hasyr: 24.

Lihat Penciptaan Pasangan, Suami, Istri Disebutkan 7 Kali. خَلَقَ: QS. As-Syu'ara: 166, QS. Ar-Rum: 21, QS. Yasin: 36, QS. Az-Zukhruf: 12, QS. An-Najm: 45. خَلَقْنَا: QS. Adz-Dzariyat: 49. خَلَقْنَاكُمْ: QS. An-Naba': 8.

Lihat Penciptaan Laki-laki, Perempuan 2 Disebutkan Kali. خَلَقَ: QS. Al-Lail: 3. يَخْلُقُ: QS. Az-Zukhruf: 16.

Lihat Penciptaan Malaikat Disebutkan 2 Kali. خَلَقْنَا: QS. As-Shaffat: 150. خَلَقَهُمْ: QS. Az-Zukhruf: 19.

Lihat Penciptaan Hewan Disebutkan 8 Kali. خَلَقَ: QS. An-Nur: 45. خَلَقْنَا: QS. Al-Furqan: 49, QS. Yasin: 71. خَلَقَهَا: QS. An-Nahl: 5. يَخْلُقُ: QS. An-Nahl: 8. يَخْلُقُوا: QS. Al-Hajj: 73. خَلَقَتْ: QS. Al-Ghasyiah: 17. خَلَقَ: QS. An-Nisa: 119.

Lihat Penciptaan Jin, Iblis Disebutkan 6 Kali. خَلَقَ: QS. Ar-Rahman 15. خَلَقْتُ: QS. Adz-Dzariyat: 56. خَلَقْتَنِي: QS. A'raf: 12, QS. Shad: 76. خَلَقْنَاهُ: QS. Al-Hijr: 27. خَلَقَهُمْ: QS. Al-An'am: 100.

Lihat Penciptaan Berhala Disebutkan 3 Kali. يَخْلُقُونَ: QS. Al-A'raf: 191, QS. An-Nahl: 20, QS. Al-Furqan: 3.

Lihat Penciptaan Hidup, Mati Disebutkan 1 Kali. خَلَقَ: QS. Al-Mulk: 2.

Lihat Penciptaan Lainnya Disebutkan 24 Kali. خَلَقَ: QS. Al-Mulk: 14. خَلَقْنَا: QS. Yasin: 42. يَخْلُقُونَ: QS. Al-'Ankabut: 17. يَخْلُقُ: QS. Ali 'Imran: 47, QS. Al-Maidah: 17, QS. An-Nur: 45, QS. Al-Qashas: 68, QS. Ar-Rum: 54, QS. Az-Zumar: 4, QS. Asy-Syura: 49. يَخْلُقُ: QS. Al-Fajr: 8. خَلَقَ: QS. Al-Kahfi: 51, QS. Fathir: 1. خَالِقٌ: QS. Fathir: 3. الْخَالِقِينَ: QS. Ash-Shaffat: 125. الْخَلْقِ: QS. Shad: 7. خَلَقَ: QS. Al-Baqarah: 102, QS. Al-Baqarah: 200, QS. Ali 'Imran: 77. بِخَلْقِكُمْ: QS. At-Taubah: 69. بِخَلْقِهِمْ: QS. At-Taubah: 69, QS. At-Taubah: 69. خَلَقَ: QS. Asy-Syu'ara: 137, QS. Al-Qalam: 4.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 363.

Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْتُ (3)	QS. Al-Isra: 61, QS. Shad: 75, QS. Al-Mudatsir: 11.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْتُكَ (1)	QS. Maryam: 9.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْتَهُ (3)	QS. Al-A'raf: 12, QS. Al-Hijr: 33, QS. Shad: 76.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقَكَ (2)	QS. Al-Kahfi: 37, QS. Al- Infithar: 7.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقَكُمْ (16)	QS. Al-Baqarah: 21, QS. An- Nisa: 1, QS. Al-An'am: 2, QS. Al-A'raf: 189, QS. An-Nahl: 70, QS. As-Syu'ara: 184, QS. Ar-Rum: 20, QS. Ar-Rum: 40, QS. Ar-Rum: 54, QS. Fathir: 11, QS. As-Shaffat: 96, QS. Az-Zumar: 6, QS. Ghafir: 67, QS. Fushshilat: 21, QS. At- Taghabun: 2, QS. Nuh: 14.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْنَا (12)	QS. Al-A'raf: 181, QS. Al- Hijr: 26, QS. Al-Isra: 70, QS. Al-Mu'minun: 12, QS. Al- Mu'minun: 14, QS. Al- Mu'minun: 14, QS. Al- Mu'minun: 14, QS. As- Shaffat: 11, QS. Qaf: 16, QS. Al-Insan: 2, QS. Al-Balad: 4, QS. At-Thin: 4.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْنَاكُمْ (8)	QS. Al-An'am: 94, QS. Al- A'raf: 11, QS. Al-Kahfi: 48, QS. Thaha: 55, QS. Al-Hajj: 5, QS. Al-Mu'minun: 115, QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al- Waqi'ah: 57.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْنَاهُ (2)	QS. Maryam: 67, QS. Yasin: 77,
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْنَاهُمْ (3)	QS. As-Shaffat: 11, QS. Al- Ma'arij: 39, QS. Al-Insan: 28.

Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقْنِي (1)	QS. As-Syu'ara: 78.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقَهُ (4)	QS. Ali 'Imran: 59, QS. As-Sajdah: 7, QS. 'Abasa: 18, QS. 'Abasa: 19.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَقَهُمْ (3)	QS. Hud: 119, QS. Fushshilat 15, QS. Az-Zukhruf: 87.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	أَخْلَقُ (1)	QS. Ali 'Imran: 49.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَخْلُقُ (1)	QS. Al-Maidah: 110.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَخْلُقُونَهُ (1)	QS. Al-Waqi'ah: 59.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَخْلُقُكُمْ (1)	QS. Al-Mursalat: 20.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	يَخْلُقُكُمْ (1)	QS. Az-Zumar: 6.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad Majhul	خَلَقَ (5)	QS. An-Nisa: 28, QS. Al-Anbiya: 37, QS. Al-Ma'arij: 19, QS. At-Thariq: 5, QS. At-Thariq: 6.
Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad Majhul	خَلِقُوا (1)	QS. Ath-Thur: 35.
Masdar	خَلْقٍ (7)	QS. Al-A'raf: 69, QS. Ar-Rum: 30, QS. As-Sajdah: 7, QS. Yasin: 68, QS. Yasin: 79, QS. Az-Zumar: 6, QS. Ghafir: 57.
Masdar	خَلْقًا (4)	QS. Al-Mu'minun: 14, QS. Ash-Shaffat: 11, QS. Az-Zaumar: 6, QS. An-Nazi'at: 27.
Masdar	خَلْقُكُمْ	QS. Luqman: 28, QS. Al-Jatsiyah: 4.

		(2)	
	Masdar	خَلَقَهُ (2)	QS. Thaha: 50, QS. Yasin: 78.
	Isim Fa'il	خَالِقٌ (2)	QS. Al-Hijr: 28, QS. Shad: 71.
	Isim Fa'il	الْخَالِقُونَ (2)	QS. Ath-Thur: 35, QS. Al-Waqi'ah: 59.
	Isim Fa'il	الْخَالِقِينَ (1)	QS. Al-Mu'minun: 14.
	Isim Maf'ul	مُخْلَقَةٌ (2)	QS. Al-Hajj: 5, QS. Al-Hajj: 5.
	Total		100 Kali

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat dari akar kata *khalaaqayakhluuq-khalqan-wa khalaaqatan* beserta derivasinya, sangat banyak dan beragam. Terdapat macam-macam bentuk kedudukan baik itu fi'il ataupun isim, di antaranya: fi'il madhi tsulatsi mujarrad sebanyak 13 kali pengulangan, fi'il mudhari' tsulatsi mujarrad sebanyak 5 kali pengulangan, fi'il madhi tsulatsi mujarrad majhul sebanyak 2 kali pengulangan, masdar sebanyak 4 kali pengulangan, isim fa'il sebanyak 3 kali pengulangan, isim maf'ul 1 kali pengulangan.

2. Ja'ala

Ja'ala secara bahasa berasal dari kata جَعَلَ – يَجْعَلُ – جَعَلٌ yang artinya menjadikan, membuat, menciptakan, melakukan.⁴⁶ Kata *ja'ala* di dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* disebutkan bahwa kata tersebut terdiri dari huruf jim, 'ain, dan lam merupakan kalimat yang tidak kurang, sebagiannya tidak menyerupai sebagian lain.⁴⁷ Kata *ja'ala* bisa diartikan juga sama seperti kata *khalaaqa, shana'a, shoyyarohu* yang artinya menjadikan atau menciptakan.⁴⁸ Majddudin Al-Fayruzabadi (W. 817 H) juga menjelaskan makna *ja'ala* di dalam kitab *Al-Qamus Al-Muhith* memiliki makna yang serupa dengan kata *shana'a*.⁴⁹ Kata *ja'ala* memiliki makna yang bervariasi di antaranya: memiliki makna menduga, memiliki makna meletakkan,

⁴⁶ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: Amsilati, 2004), h. 86.

⁴⁷ Abu Al-Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, jilid. 1, h. 460.

⁴⁸ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid. 11, h. 110.

⁴⁹ Majddudin Al-Fayruzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 991.

memiliki makna penjelasan, memiliki makna menggambarkan dan memiliki makna menciptakan. Al-Jauhari (W. 1215 H) mengatakan, kata *Ja'ala* memiliki arti membuat atau menjadikan sesuatu.⁵⁰

Kata *ja'ala* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 346 kali. Adapun uraian kata *ja'ala* beserta derivasinya yang berkaitan dengan penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali di antaranya sebagai berikut: **جَعَلَ** (menjadikan) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, **جَعَلْنَا** (kami menjadikan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, **جَعَلْنَاهُ** (kami jadikan dia) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, **جَعَلْنَاهَا** (kami jadikan dia) terdapat 1 kali lafadz, **جَعَلَهُ** (menjadikannya) terdapat 1 kali lafadz.⁵¹

⁵⁰ Yayan Nurbayan, A Semantic Analysis of Word "*Khalaqa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fhatara*" in Revealing the Concept of Human Creation, dalam *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, h. 294.

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 213-219.

Lihat Menjadikan Langit, Bumi Disebutkan 15 Kali. **جَعَلَ**: QS. Al-Baqarah: 22, QS. Thaha: 53, QS. Al-Furqan: 61, QS. An-Naml: 61, QS. Ghafir: 64, QS. Az-Zukhruf: 10, QS. Al-Mulk: 15, QS. Nuh: 19. **جَعَلْنَا**: QS. Al-A'raf: 10, QS. Al-Kahfi: 7, QS. Al-Anbiya: 31, QS. Al-Anbiya: 32. **نَجْعَلُ**: QS. Al-Mursalat: 25, QS. An-Naba: 6. **لَجَاعِلُونَ**: QS. Al-Kahfi: 8.

Lihat Menjadikan Matahari, Bulan, Bintang Disebutkan 10 Kali. **جَعَلَ**: QS. Al-An'am: 97, QS. Yunus: 5, QS. Al-Furqan: 61, QS. Nuh: 16, QS. Nuh: 16. **جَعَلْنَا**: QS. Al-Hijr: 16, QS. Al-Furqan: 45, QS. An-Naba: 13. **جَعَلْنَاهَا**: QS. Al-Mulk: 5, **نَجْعَلُ**: QS. Al-Kahfi: 90.

Lihat Menjadikan Malam, Siang Disebutkan 14 Kali. **جَعَلَ**: QS. Al-An'am: 96, QS. Yunus: 67, QS. Al-Furqan: 47, QS. Al-Furqan: 47, QS. Al-Furqan: 62, QS. Al-Qashas: 71, QS. Al-Qashah: 72, QS. Al-Qashas: 73, QS. Ghafir: 61. **جَعَلْنَا**: QS. Al-Isra: 12, QS. Al-Isra: 12, QS. An-Naml: 86, QS. An-Naba: 10, QS. An-Naba: 11.

Lihat Menjadikan Hewan Disebutkan 7 Kali. **جَعَلَ**: QS. Al-Ma'idah: 60, QS. Al-Ma'idah: 103, QS. An-Nahl: 80, QS. Ghafir: 79, QS. Az-Zukhruf: 12. **جَعَلْنَاهَا**: QS. Al-Hajj: 36. **جَعَلُوا**: QS. Al-An'am: 136.

Lihat Menjadikan Pasangan, Suami, Istri Disebutkan 10 Kali. **جَعَلَ**: QS. Al-A'raf: 189, QS. An-Nahl: 72, QS. An-Nahl: 72, QS. Ar-Rum: 21, QS. Al-Ahzab: 4, QS. Az-Zumar: 6, QS. Asy-Syura: 11, QS. Al-Qiyamah: 39. **جَعَلَكُمْ**: QS. Fathir: 11. **جَعَلْنَا**: QS. Ar-Ra'd: 38.

Lihat Menjadikan Malaikat Disebutkan 4 Kali. **جَعَلْنَا**: QS. Az-Zukhruf: 60, QS. Al-Mudatsir: 31. **جَعَلُوا**: , QS. Az-Zukhruf: 19. **جَاعِلٌ**: QS. Fathir: 1.

Lihat Menjadikan Jin Disebutkan 3 Kali. **جَعَلْنَا**: QS. A'raf: 27. **جَعَلُوا**: QS. Al-An'am: 100, QS. Ash-Shaffat: 158.

Lihat Menjadikan Neraka Disebutkan 3 Kali. **جَعَلْنَا**: QS. Al-Isra: 8, QS. Al-Isra: 18, QS. Al-Kahfi: 52.

Lihat Menjadikan Gunung Disebutkan 6 Kali. **جَعَلَ**: QS. Ar-Ra'd: 3, QS. An-Nahl: 81, QS. An-Naml: 61, QS. Fushshilat: 10. **جَعَلْنَا**: QS. Al-Mursalat: 27. **جَعَلَهُ**: QS. Al-A'raf: 143.

Lihat Menjadikan Tumbuhan Disebutkan 8 Kali. جَعَلَ: QS. Ar-Ra'd: 3. جَعَلْنَا: QS. Yasin: 34. جَعَلْنَاهَا: QS. Yunus: 24, QS. Ash-Shaffat: 63. جَعَلْنَاهُمْ: QS. Al-Anbiya: 15. جَعَلَهُ: QS. Al-A'la: 5. يَجْعَلُ: QS. Nuh: 12. يَجْعَلُهُ: QS. Az-Zumar: 21.

Lihat Menjadikan Sungai Disebutkan 6 Kali. جَعَلَ: QS. Maryam: 24, QS. Al-Furqan: 110, QS. Al-Furqan: 53, QS. An-Naml: 61. جَعَلْنَا: QS. Al-An'am: 6. يَجْعَلُ: QS. Nuh: 12

Lihat Menjadikan Kematian Disebutkan 1 Kali. جَعَلَ: QS. Al-Isra: 99.

Lihat Menjadikan Lainnya Disebutkan 246 Kali. جَعَلَ: QS. An-Nisa: 5, QS. An-Nisa: 90, QS. Al-Ma'idah: 20, QS. Al-Ma'idah: 97, QS. Al-An'am: 1, QS. At-Taubah: 40, QS. Yusuf: 70, QS. An-Nahl: 80, QS. An-Nahl: 81, QS. An-Nahl: 81, QS. Al-Hajj: 78, QS. An-Naml: 61, QS. Al-Qashas: 4, QS. Al-Ankabut: 10, QS. Al-Ahzab: 4, QS. Al-Ahzab: 4, QS. Yasin: 80, QS. Shad: 5, QS. Az-Zumar: 8, QS. Az-Zukhruf: 10, QS. Al-Jatsiyah: 23, QS. Al-Fath: 26, QS. Al-Fath: 27, Qaf: 26, QS. Ath-Thalaq: 3, QS. Al-Mulk: 23. جَعَلَا: QS. Al'Araf: 190. جَعَلْتُ: QS. Al-Mudatsir: 12. جَعَلْتُمْ: QS. At-Taubah: 19, QS. Yunus: 59, QS. An-Nahl: 91. جَعَلْتُهُ: QS. Adz-Dzariyat: 42. جَعَلْتُمْ: QS. Al-Ma'idah: 20, QS. Al-Ma'idah: 48, QS. Al-An'am: 165, QS. A'raf: 69, QS. A'raf: 74, QS. An-Nahl: 93, QS. Fathir: 39, QS. Al-Hadid: 7. جَعَلْنَا: QS. Al-Baqarah: 125, QS. Al-Baqarah: 143, QS. An-Nisa: 33, QS. An-Nisa: 91, QS. Al-Ma'idah: 13, QS. Al-Maidah: 48, QS. Al-An'am: 25, QS. Al-An'am: 112, QS. Al-An'am: 122, QS. Al-An'am: 123, QS. Hud: 82, QS. Al-Hijr: 20, QS. Al-Hijr: 74, QS. Al-Isra: 33, QS. Isra: 45, QS. Isra: 46, QS. Al-Isra: 60, QS. Al-Kahfi: 32, QS. Al-Kahfi: 32, QS. Al-Kahfi: 57, QS. Al-Kahfi: 59, QS. Maryam: 49, QS. Maryam: 50, QS. Al-Anbiya: 31, QS. Al-Anbiya: 34, QS. Al-Anbiya: 72, QS. Al-Hajj: 34, QS. Al-Hajj: 67, QS. Al-Furqan: 20, QS. Al-Furqan: 31, QS. Al-Furqan: 35, QS. Al-Ankabut: 27, QS. Al-Ankabut: 67, QS. As-Sajdah: 24, QS. Saba: 18, QS. Saba: 33, QS. Yasin: 8, QS. Yasin: 9, QS. Ash-Shaffat: 77, QS. Az-Zukhruf: 33, QS. Az-Zukhruf: 45, QS. Al-Ahqaf: 26, QS. Al-Hadid: 26, QS. Al-Hadid: 27, QS. Al-Mudatsir: 31, QS. An-Naba: 9. جَعَلْنَاكَ: QS. Al-An'am: 107, QS. Shad: 26, QS. Al-Jatsiyah: 18. جَعَلْنَاهُمْ: QS. Al-Baqarah: 143, QS. Yunus: 14, QS. Al-Isra: 6, QS. Al-Hujurat: 13. جَعَلْنَاهُ: QS. Al-An'am: 9, QS. Al-An'am: 9, QS. Al-Isra: 2, QS. Al-Hajj: 25, QS. Al-Furqan: 23, QS. As-Sajdah: 23, QS. Fushshilat: 44, QS. Asy-Syura: 52, QS. Az-Zukhruf: 3, QS. Az-Zukhruf: 59, QS. Al-Waqi'ah: 65, QS. Al-Waqi'ah: 70. جَعَلْنَاهَا: QS. Al-Baqarah: 66, QS. Al-Ankabut: 15, QS. Al-Waqi'ah: 73. جَعَلْنَاهُمْ: QS. Yunus: 73, QS. Al-Anbiya: 8, QS. Al-Anbiya: 70, QS. Al-Anbiya: 73, QS. Al-Mu'minun: 41, QS. Al-Mu'minun: 44, QS. Al-Furqan: 37, QS. Al-Qashas: 41, QS. Saba: 19, QS. Ash-Shaffat: 98, QS. Az-Zukhruf: 56. فَجَعَلْنَاهُمْ: QS. Al-Waqi'ah: 36. جَعَلَنِي: QS. Maryam: 30, QS. Maryam: 31, QS. Asy-Syu'ara: 21, QS. Yasin: 27. جَعَلُهُ: QS. Ali 'Imran: 126, QS. Al-Anfal: 10, QS. Al-Kahfi: 96, QS. Al-Kahfi: 98, QS. Al-Furqan: 45, QS. Al-Qalam: 50. جَعَلَهَا: QS. Yusuf: 100, QS. Az-Zukhruf: 28. جَعَلَهُمْ: QS. Al-Anbiya: 58, QS. Asy-Syura: 8, QS. Al-Fil: 5. جَعَلُوا: QS. Ar-Ra'd: 16, QS. Ar-Ra'd: 33, QS. Ibrahim: 30, QS. Al-Hijr: 91, QS. An-naml: 34, QS. Az-Zukhruf: 15, QS. Nuh: 7. أُجْعَلُ: QS. Al-Kahfi: 95. لَأَجْعَلَنَّكَ: QS. Asy-Syu'ara: 29. تَجْعَلُ: QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-Isra: 22, QS. Al-Isra: 29, QS. Al-Isra: 39, QS. Al-Kahfi: 94, QS. Al-Hasyr: 10. تَجْعَلْنَا: QS. Al-A'raf: 47, QS. Yunus: 85, QS. Al-Mumtahanah: 5. تَجْعَلَنِي: QS. Al-A'raf: 150, QS. Al-Mu'minun: 94. تَجْعَلُوا: QS. Al-Baqarah: 22, QS. Al-Baqarah: 224, QS. An-Nisa: 144, QS. An-Nur: 63, QS. Adz-Dzariyat: 51. تَجْعَلُونَ: QS. Fushshilat: 9, QS. Al-Waqi'ah: 82. تَجْعَلُونَهُ: QS. Al-An'am: 91.

Adapun rincian kata *ja'ala* dan derivasinya yang berkaitan dengan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
جَعَلَ – يَجْعَلُ جَعَلٌ ⁵² –	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	جَعَلَ (6)	QS. Hud: 118, QS. An-Nahl: 78, QS. Ar-Rum: 54, QS. Ar-Rum: 54, QS. As-Sajdah: 8, QS. As-Sajdah: 9.
	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	جَعَلْنَا (2)	QS. Al-Anbiya: 30, QS. Al-Mu'minun: 50.
	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	جَعَلْنَاهُ (3)	QS. Al-Insan: 2, QS. Al-Mursalat: 21, QS. Al-Mu'minun: 13
	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	جَعَلْنَاهَا (1)	QS. Al-Anbiya: 91.
	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	جَعَلَهُ (1)	QS. Al-Furqan: 54.
	Total		13 Kali

نَجَعَلُ: QS. Ali 'Imran: 61, QS. Al-Kahfi: 48, QS. Al-Kahfi: 94, QS. Maryam: 7, QS. Al-Qashas: 35, QS. Saba: 33, QS. Shad: 28, QS. Shad: 28, QS. Al-Qalam: 35, QS. Al-Balad: 8. وَلَنَجْعَلَكَ: QS. Al-Baqarah: 259. وَنَجْعَلُهُ: QS. Maryam: 21. نَجْعَلُهَا: QS. Al-Qashas: 83, QS. Al-Haqqah: 12. نَجْعَلُهُمَا: QS. Fushshilat: 29. نَجْعَلُهُمْ: QS. Al-Qashas: 5, QS. Al-Qashas: 5, QS. Al-Jatsiyah: 21. يَجْعَلُ: QS. Ali 'Imran: 156, QS. Ali 'Imran: 176, QS. An-Nisa: 15, QS. An-Nisa: 19, QS. An-Nisa: 141, QS. Al-Ma'idah: 6, QS. Al-An'am: 124, QS. Al-An'am: 125, QS. Al-An'am: 125, QS. Al-Anfal: 29, QS. Al-Anfal: 37, QS. Yunus: 100, QS. Al-Kahfi: 1, QS. Maryam: 96, QS. Al-Hajj: 53, QS. An-Nur: 40, QS. Al-Furqan: 10, QS. Asy-Syura: 50, QS. Al-Hadid: 28, QS. Al-Mumtahanah: 7, QS. Ath-Thalaq: 2, QS. Ath-Thalaq: 4, QS. Ath-Thalaq: 7, QS. Al-Jin: 25, QS. Al-Muzamil: 17, QS. Al-Fil: 2. وَيَجْعَلُكُمْ: QS. An-Naml: 62. يَجْعَلُنِي: QS. Maryam: 32. يَجْعَلُهُ: QS. Al-An'am: 39, QS. Al-Anfal: 37, QS. An-Nur: 43, QS. Ar-Rum: 48. يَجْعَلُونَ: QS. Al-Baqarah: 19, QS. Al-Hijr: 96, QS. An-Nahl: 56, QS. An-Nahl: 57, QS. An-Nahl: 62. يَجْعَلُوهُ: QS. Yusuf: 15. اجْعَلُ: QS. Al-Baqarah: 126, QS. Al-Baqarah: 260, QS. Ali 'imran: 41, QS. An-Nisa: 75, QS. An-Nisa: 75, QS. Al-A'raf: 138, QS. Ibrahim: 35, QS. Ibrahim: 37, QS. Al-Isra: 80, QS. Maryam: 10, QS. Thaha: 29, QS. Thaha: 58, QS. Asy-Syu'ara: 84, QS. Al-Qashas: 38. اجْعَلْنَا: QS. Al-Baqarah: 128, QS. Al-Furqan: 74. اجْعَلْنِي: QS. Yusuf: 55, QS. Ibrahim: 40, QS. Asy-Syu'ara: 85. واجْعَلُهُ: QS. Maryam: 6. اجْعَلُوا: QS. Yunus: 87, QS. Yusuf: 62. جُعِلَ: QS. An-Nahl: 124. جَاعِلٌ: QS. Al-Baqarah: 30, QS. Ali 'Imran: 55. جَاعِلِكَ: QS. Al-Baqarah: 124. وَجَاعِلُهُ: QS. Al-Qashas: 7.

⁵² Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, h. 123.

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat dari akar kata *ja'ala-yaj'alu-ja'lun* beserta derivasinya, sangat banyak dan beragam. Terdapat bentuk kedudukan fi'il, di antaranya: fi'il madhi tsulatsi mujarrad sebanyak 5 kali pengulangan.

3. *Ansyā'a*

Ansyā'a secara bahasa berasal dari kata نَشَأَ – يَنْشَأُ – نَشَأٌ yang artinya tumbuh, awal kejadian, berkembang.⁵³ Kata *nasyā'a* memiliki arti Allah SWT mengadakan, bisa diartikan juga dengan menciptakan, atau Allah SWT mengadakan ciptaannya artinya Allah SWT yang memulai penciptaannya.⁵⁴ Majddudin Al-Fayruzabadi (W. 817 H) juga menjelaskan makna *nasyā'a* di dalam kitab *Al-Qamus Al-Muhith* memiliki makna hidup, tumbuh dan berkembang.⁵⁵ Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani (W. 502 H) kata *nasyā'a* yaitu mengadakan sesuatu kemudian mengurusnya.⁵⁶

Kata *ansyā'a* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali. Adapun uraian kata *ansyā'a* beserta derivasinya yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai berikut: يَنْشَأُ (tumbuh) terdapat 1 kali lafadz, أَنْشَأَ (menumbuhkan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, أَنْشَأْتُمْ (kamu menumbuhkan) terdapat 1 kali lafadz, أَنْشَأَكُمْ (menciptakanmu) terdapat 5 kali lafadz pengulangan, أَنْشَأْنَا (kami ciptakan) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, أَنْشَأْنَاهُ (kami menjadikannya) terdapat 1 kali lafadz, أَنْشَأْنَاهُمْ (kami menciptakan mereka) terdapat 1 kali lafadz, أَنْشَأَهَا (menciptakannya) terdapat 1 kali lafadz, يَنْشِئُ (dia menjadikan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, نَاشِئَةٌ (bangun) terdapat 1 kali lafadz, النَّشْأَةُ (kejadian) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, إِنْشَاءً (secara langsung) terdapat 1 kali lafadz, الْمُنْشِئُونَ (menumbuhkan) terdapat 1 kali lafadz, الْمُنْشَأَاتُ (buatan) terdapat 1 kali lafadz.⁵⁷

⁵³ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, h. 636.

⁵⁴ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid. 1, h. 170.

⁵⁵ Majddudin Al-Fayruzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 82.

⁵⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrodat Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), h. 807.

⁵⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 787.

Adapun rincian kata *ansya'a* dan derivasinya adalah sebagai berikut:

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
نَشَأٌ — يَنْشَأُ — نَشَأٌ — وَنَشُوءٌ — وَنَشَاءٌ ⁵⁸	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid Majhul	يَنْشَأُ (1)	QS. Az-Zukhruf: 18.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْشَأَ (2)	QS. Al-An'am: 141, QS. Al-Mu'minun: 78.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْشَأْتُمْ (1)	QS. Al-Waqi'ah: 72.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْشَأَكُمْ (5)	QS. Al-An'am: 98, QS. Al-An'am: 133, QS. Hud: 61, QS. An-Najm: 32, QS. Al-Mulk: 23.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْشَأْنَا (6)	QS. Al-An'am: 6, QS. Al-Anbiya: 11, QS. Al-Mu'minun: 19, QS. Al-Mu'minun: 31, QS. Al-Mu'minun: 42, QS. Al-Qashash: 45.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْشَأْنَاهُ (1)	QS. Al-Mu'minun: 14.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْشَأْنَا هُنَّ (1)	QS. Al-Waqi'ah: 35.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْشَأَهَا (1)	QS. Yasin: 79.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	نُنْشِئْكُمْ (1)	QS. Al-Waqi'ah: 61.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	يُنْشِئُ (2)	QS. Ar-Ra'd: 12, QS. Al-Ankabut: 20.
Isim Fa'il	نَاشِئَةٌ (1)	QS. Al-Muzammil: 6.	

⁵⁸ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, h. 636.

	Masdar	النَّشَاءُ (3)	QS. Al-‘Ankabut: 20, QS. An-Najm: 47, QS. Al-Waqi’ah: 62.
	Masdar	إِنشَاءً (1)	QS. Al-Waqi’ah: 35.
	Isim Fa’il Jama’ Mudzakkar Salim	الْمُنشِئُونَ (1)	QS. Al-Waqi’ah: 72.
	Isim Jama’ Muannats Salim	الْمُنشِآتُ (1)	QS. Ar-Rahman: 24.
	Total		28 Kali

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat kata *ansya’a* dan derivasinya, akar kata dari *nasya’a-yansya’u-nasy’un* ada banyak dan beragam. Terdapat beberapa macam bentuk kedudukan baik itu fi’il atau isim, di antaranya: fi’il mudhari’ tsulatsi mazid majhul 1 kali pengulangan, fi’il madhi tsulatsi mazid 7 kali pengulangan, fi’il mudhari’ tsulatsi mazid 2 kali pengulangan, dan masdar 2 kali pengulangan, isim fa’il 2 kali pengulangan, dan isim jama’ muannats salim 1 kali pengulangan.

4. *Anbata*

Anbata secara bahasa berasal dari kata نَبَتًا – يَنْبُتُ – نَبَتْ yang artinya bertumbuh, tumbuhan.⁵⁹ Kata *anbata* memiliki arti segala sesuatu yang Allah tumbuhkan di bumi.⁶⁰ Majddudin Al-Fayruzabadi (W. 817 H) juga menjelaskan makna *anbata* di dalam kitab *Al-Qamus Al-Muhith* memiliki makna tumbuhan rumput.⁶¹ Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani (W. 502 H) kata *anbata* memiliki arti segala sesuatu yang keluar dari tanah berupa tumbuhan, pohon yang memiliki ranting dan tidak memiliki ranting seperti rumput, pada umumnya kata ini dikenal dan diartikan sebagai tumbuhan yang tidak memiliki ranting dan bisa dimakan oleh hewan. Kata ini digunakan untuk setiap yang tumbuh, baik itu tumbuhan, hewan dan manusia.⁶²

Kata *anbata* beserta derivasinya di dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 26 kali. Adapun uraian kata *anbata* beserta derivasinya yang ada di dalam Al-Qur’an sebagai berikut: نَبْتُ (menghasilkan) terdapat 1 kali lafadz, أَنْبَتُ (menumbuhkan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, أَنْبَتَكُمْ

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 1376.

⁶⁰ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid. 2, h. 95.

⁶¹ Majddudin Al-Fayruzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 187.

⁶² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu’jam Mufrodat Alfazh Al-Qur’an*, h. 787.

(menciptakanmu) terdapat 1 kali lafadz, أَنْبَيْتُنَا (kami menumbuhkan) terdapat 8 kali lafadz pengulangan, أَنْبَيْتَهَا (membesarkannya) terdapat 1 kali lafadz, تَنْبَيْتُ (ditumbuhkan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, تُنْبِتُونَا (kamu menumbuhkan) terdapat 1 kali lafadz, يُنْبِتُ (dia menumbuhkan) terdapat 1 kali lafadz, نَبَاتٌ (tumbuhan) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, نَبَاتًا (pertumbuhan) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, نَبَاتُهُ (tanamannya) terdapat 2 kali lafadz pengulangan.⁶³

Adapun rincian kata *anbata* dan derivasinya adalah sebagai berikut:

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
نَبَتٌ - يَنْبِتُ نَبَاتٌ ⁶⁴ -	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَنْبَيْتُ (1)	QS. Al-Mu'minun: 20.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْبَيْتَتْ (2)	QS. Al-Baqarah: 261, QS. Al-Hajj: 5.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْبَيْتَكُمْ (1)	QS. Nuh: 17.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْبَيْتَنَا (8)	QS. Al-Hijr: 19, QS. Asy-Syu'ara: 7, QS. An-Naml: 60, QS. Luqman: 10, QS. Ash-Shaffat: 146, QS. Qaf: 7, QS. Qaf: 9, QS. Abasa: 27.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَنْبَيْتَهَا (1)	QS. Ali 'Imran: 37.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	تَنْبَيْتُ (2)	QS. Al-Baqarah: 61, QS. Yasin: 36.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	تَنْبِتُونَا (1)	QS. An-Naml: 60.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	يُنْبِتُ (1)	QS. An-Nahl: 11.
	Masdar	نَبَاتٌ	QS. Al-An'am: 99, QS. Yunus: 24, QS. Al-Kahfi: 45,

⁶³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 776.

⁶⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 1376.

		(4)	QS. Thaha: 54.
	Masdar	نَبَاتًا (3)	QS. Ali 'Imran: 37, QS. Nuh: 17, QS. An-Naba: 15.
	Masdar	نَبَاتُهُ (2)	QS. Al-A'raf: 58, QS. Al-Hadid: 20.
	Total		26 Kali

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat kata *anbata* dan derivasinya, akar kata dari *nabata-yanbutu-nabtan* ada banyak dan beragam. Terdapat beberapa macam bentuk kedudukan baik itu fi'il atau isim, di antaranya: fi'il mudhari' tsulatsi mujarrad 1 kali, fi'il madhi tsulatsi mazid 4 kali pengulangan, fi'il mudhari' tsulatsi mazid 3 kali pengulangan, dan masdar 3 kali pengulangan.

5. *Sawwaa*

Sawwaa secara bahasa berasal dari kata سَوَّى - يُسَوِّي - تَسْوِيَةٌ yang artinya menyamakan, menata, meratakan, menjadikan sempurna, membagikan, menjadikan sama.⁶⁵ Kata *sawwaa* memiliki arti sesuatu yang sama dan menyerupai.⁶⁶ Dalam arti lain bisa juga diartikan dengan menjadikannya sama, sempurna.⁶⁷ Begitu juga dengan Majddudin Al-Fayruzabadi (W. 817 H) menjelaskan makna *sawwaa* di dalam kitab *Al-Qamus Al-Muhith* memiliki makna menjadikannya sama, sempurna.⁶⁸ Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani (W. 502 H) kata *sawwaa* memiliki arti persamaan dalam bentuk ukuran dan timbangan.⁶⁹ Yang dimaksud di sini yaitu menjadikan ciptaannya sesuai dengan hikmahnya seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Infithar ayat 7, dan menunjukkan akan kesempurnaan ciptaannya seperti yang disebutkan dalam QS. Asy-Syams ayat 7.⁷⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *sawwaa* yang akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu sin, wawu, dan ya. Ia mengutip Ibnu Faris (W. 395 H) bahwa akar kata tersebut menunjukkan arti kokoh atau teguh, dan arti keseimbangan atau kesamaan antara dua sesuatu. Dari makna kokoh dan teguh muncul makna menyempurnakan, karena sesuatu yang telah sempurna

⁶⁵ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, h. 295.

⁶⁶ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid. 14, h. 408.

⁶⁷ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid. 14, h. 415.

⁶⁸ Majddudin Al-Fayruzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 1304.

⁶⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrodat Alfazh Al-Qur'an*, h. 439.

⁷⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrodat Alfazh Al-Qur'an*, h. 440.

maka itu telah kokoh. Kemudian dari makna keseimbangan dan kesamaan muncul makna sama.⁷¹

Kata *sawwaa* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 14 kali. Adapun uraian kata *sawwaa* beserta derivasinya yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai berikut: سَوَى (menyempurnakan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, سَوَّاكَ (menyempurnakan kejadianmu) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, سَوَّاهُ (menyempurnakannya) terdapat 1 kali lafadz, سَوَّاهَا (menyempurnakannya) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, فَسَوَّاهُنَّ (dia menyempurnakannya) terdapat 1 kali lafadz, سَوَّيْتُهُ (aku menyempurnakan kejadiannya) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, نُسَوِّي (kami menyusun) terdapat 1 kali lafadz, نُسَوِّيْكُمْ (kami mempersamakan kamu) terdapat 1 kali lafadz, نُسَوَّى (mereka diratakan) terdapat 1 kali lafadz.⁷²

Adapun rincian kata *sawwaa* dan derivasinya adalah sebagai berikut:

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
سَوَى - يُسَوِّي - تَسْوِيَةٌ ⁷³	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	سَوَى (2)	QS. Al-Qiyamah: 38, QS. Al-A'la: 2.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	سَوَّاكَ (2)	QS. Al-Kahfi: 37, QS. Al-Infithar: 7.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	سَوَّاهُ (1)	QS. As-Sajdah: 9.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	سَوَّاهَا (3)	QS. An-Nazi'at: 28, QS. Asy-Syams: 7, QS. Asy-Syams: 14.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	فَسَوَّاهُنَّ (1)	QS. Al-Baqarah: 29.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	سَوَّيْتُهُ (2)	QS. Al-Hijr: 29, QS. Shad: 72.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	نُسَوِّي (1)	QS. Al-Qiyamah: 4.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	نُسَوِّيْكُمْ	QS. Asy-Syu'ara: 98.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 887.

⁷² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 457.

⁷³ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, h. 295.

		(1)	
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	تُسَوَّى (1)	QS. An-Nisa: 42
	Total		14 Kali

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat dari akar kata *sawwaa-yusawwii-taswiyatun* beserta derivasinya. Terdapat satu macam bentuk kedudukan yaitu fi'il, di antaranya: fi'il madhi tsulatsi mazid sebanyak 6 kali pengulangan, dan fi'il mudhari' tsulatsi mazid sebanyak 3 kali pengulangan.

C. Bentuk/Rupa Proses Penciptaan Manusia

Allah SWT telah menjelaskan asal mula penciptaan manusia di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya Allah SWT menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari air, dalam ayat lain juga disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari tanah liat, dengan bermacam-macam tanah seperti *thin*, tanah kering seperti tembikar, tanah liat kering dari lumpur yang hitam. Setelah generasi Nabi Adam AS. Proses penciptaan manusia melalui organ reproduksi, kemudian ditiupkannya ruh ke dalam jasad sampai menjadi manusia yang terbaik dan paling sempurna dari makhluk yang lainnya. Manusia diciptakan melalui beberapa bentuk. Di antaranya:⁷⁴

Pertama, Tanah. Di dalam Al-Qur'an tanah disebutkan dengan berbagai macam kata di antaranya; *Turob*, memiliki jamak *atribatun* mempunyai arti debu, dapat juga diartikan dengan tanah gemuk. Tanah memiliki beberapa lapisan, yaitu tanah lapisan atas yang berwarna hitam yang biasa disebut tanah subur atau tanah gemuk.⁷⁵ Sedangkan menurut penafsiran para mufassir, *turob* mempunyai arti tanah, walaupun kamus mengartikan *turob* dengan debu atau serbuk tanah yang merupakan sesuatu yang sangat kecil ukurannya atau sesuatu yang renik, *turob* adalah zat renik, yaitu sel telur yang sangat kecil, yang mana manusia diciptakan dari zat tersebut.⁷⁶ Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa ia menciptakan manusia dari *turab*, yang merupakan zat renik yang terdapat pada badan manusia dan biasa kita kenal dengan sel kelamin. Melalui proses di dalam rahim seorang ibu, sel kelamin tersebut dapat bertumbuh menjadi bayi. Ketika proses fusi terjadi percampuran kromosom, separuhnya berasal dari kromosom sel jantan dan separuh lagi berasal dari kromosom sel betina lalu

⁷⁴ Fitriani, dkk., Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi, dalam *Jurnal Riset Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), Vol. 1, No. 3, h. 37.

⁷⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 221.

⁷⁶ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 83-84.

mengalami pembelahan inti dan diakhiri dengan terjadinya dua buah sel keturunan, lalu sel keturunan itu melanjutkan pembelahan dan setiap sel yang dihasilkan adalah persamaan dari pendahulunya, jadi seorang anak mewarisi kromosom seorang ibu dan ayahnya sehingga seorang anak memiliki beberapa sifat yang sama dengan ibu dan ayahnya.⁷⁷ Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tanah menjadi bahan diciptakannya manusia, dengan diciptakannya manusia dari tanah seperti makhluk lainnya manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sehingga manusia membutuhkan kebutuhan pangan, seperti makan minum. Selain itu juga membutuhkan hubungan seks dan sebagainya.⁷⁸

Kemudian *thin*, berasal dari kata *thana-yathinu*, yang artinya memplaster, memoles dengan lumpur atau tanah, maksudnya tanah yang mengandung banyak air, lumpur,⁷⁹ tanah yang sudah bercampur dengan air.⁸⁰ Selain arti tersebut, *thin* juga memiliki arti lempung, kata *thin* di dalam ayat Al-Qur'an digunakan untuk memberikan pengertian terhadap komponen-komponen pembentukan manusia. Al-Qur'an menunjukkan awal penciptaan manusia dari lempung, yang kemudian diikuti dengan tahapan-tahapan selanjutnya.⁸¹

Kemudian *shalshal*, adalah tembikar kering berongga yang terbuat dari tanah sehingga dapat menimbulkan bunyi apabila ditiup atau diayunkan.⁸² *Shalshal* juga mempunyai arti lumpur yang sudah kering,⁸³ bisa juga diartikan lumpur murni yang sudah bercampur dengan pasir atau diartikan dengan lempung yang merupakan bahan porselin, kalau melihat terjemah pada Al-Qur'an diartikan dengan tembikar, ada juga yang mengartikan dengan tanah liat dan tanah kering, kalau diartikan dengan lempung (tanah liat yang kering), maka *shalshal* dapat dibuat untuk membuat tembikar, jadi *shalshal* mempunyai arti sebagai semacam lempung (tembikar).⁸⁴ *Shalshal* terbuat dari tanah liat yang sedikit memiliki bau, yang disebut dengan *hamaa'un*.⁸⁵ bercampur dengan air dan memiliki warna kehitam-hitaman.

⁷⁷ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 186-187.

⁷⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 40.

⁷⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 221.

⁸⁰ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf Media, 2016), h. 346.

⁸¹ Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an Sains*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992), h. 204.

⁸² Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, h. 348.

⁸³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 222.

⁸⁴ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, h. 81-83.

⁸⁵ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, h. 349.

Kemudian *sulalah*, berasal dari kata *salla yasillu sallah* yang berarti mengeluarkan atau mencabut, *sulalah* berarti sesuatu yang tercabut.⁸⁶ Selain itu juga mempunyai arti keturunan. Bisa juga diartikan dengan garis keturunan atau keluarga, dan sebagai apa yang dapat dikeluarkan dari sesuatu, dari berbagai arti tersebut yang paling tepat *sulalah* mempunyai arti sesuatu yang dikeluarkan dari sesuatu yang lain, yang dimaksud adalah tanah. Namun kata *sulalah* ada juga yang menerjemahkan dengan kata saripati yang memiliki makna sesuatu yang disarikan dari sesuatu yang lain sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa asal usul manusia ialah sesuatu yang disarikan dari air mani.⁸⁷ Oleh karena itu, bisa diartikan dengan saripati atau intisari.⁸⁸

Kedua, *Nuthfah*. Berasal dari kata *nathofa yanthufu* yang artinya menuangkan, mengalir sedikit demi sedikit.⁸⁹ tetesan atau cairan dalam jumlah kecil. Yang dimaksud di sini adalah cairan laki-laki dan perempuan atau disebut juga dengan sperma laki-laki dan sel telur perempuan. *Nuthfah* ini berperan dalam penciptaan manusia.⁹⁰ *Nuthfah* disebut juga dengan sebutan *ma'in mahin* (air yang hina), disebut dengan air yang hina karena *nuthfah* berjalan keluar melalui organ yang digunakan untuk membuang air kencing. Kata lain juga yang dapat digunakan hampir serupa dengan *nuthfah* yaitu *nuthfatin amsyaj* (setetes mani yang bercampur), yang memiliki arti percampuran antara dua *nuthfah* yang meliputi sperma laki-laki dan sel telur perempuan.⁹¹ *Nuthfah* inilah yang disimpan di dalam rahim seorang ibu.⁹² Maurice Bucaille (W. 1998 M) tidak setuju dengan arti *nuthfatin amsyaj*, yang berarti setetes mani yang bercampur, karena seakan-akan wanita juga menghasilkan cairan-cairan yang berperan pada reproduksi, padahal yang memproduksi sperma hanyalah laki-laki.⁹³ Ternyata bukan hanya laki-laki saja yang memiliki sperma atau *nuthfah*, tetapi dimiliki juga oleh wanita, *nuthfah* wanita adalah air yang meliputi sel telur di dalam kantong saluran, ketika saluran kantong itu pecah, air tadi mendorong sel telur ke kanal rahim

⁸⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 222.

⁸⁷ Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an Sains*, h. 205.

⁸⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.48.

⁸⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 222.

⁹⁰ Nadiyah Tayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 191.

⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 94.

⁹² Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, h. 48.

⁹³ Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an Sains*, h. 217. Maurice Bucaille ialah seorang dokter berkebangsaan Prancis yang mendalami bahasa Arab agar benar-benar mampu memahami teks asli Al-Qur'an.

atau saluran rahim, di situ ia akan bertemu dengan sperma untuk membuahi. Dalam waktu satu bulan, *nuthfah* wanita keluar satu kali dari kantong penyimpanannya seperti terpancarnya air mani yang ada pada laki-laki.

Nuthfah disebut juga dengan sebutan *ma'in dafiq* (air yang terpancar), bukan hanya laki-laki saja yang memancarkan air mani tetapi wanita juga memancarkan air mani, air yang terpancar pada perempuan ini berbeda dengan cairan yang ada pada vagina, melainkan cairan lentur yang meleleh.⁹⁴ istilah ini menunjukkan masuknya sperma ke dalam rahim seorang ibu.⁹⁵ *Nuthfah* disebut juga dengan sebutan *maniyyi yumna* (mani yang ditumpahkan), kata *maniyy* secara istilah yaitu ditentukan dengan ukuran atau takdir, arti lain yaitu suatu cairan yang mengandung sel reproduksi, yang menjadi penyebab terjadinya kehidupan.⁹⁶ *Maniyy* sudah menjadi bahasa Indonesia yang baku, yang merupakan cairan kental laki-laki yang menyembur saat mengalami ejakulasi yang dihasilkan dari produk buah zakar, kelenjar prostat, gelembung mani.⁹⁷

Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma di antaranya terdapat kromosom lelaki yang dilambangkan dengan huruf Y dan kromosom perempuan yang dilambangkan dengan huruf X. Sedangkan indung telur atau ovum perempuan hanya memiliki kromosom X. Apabila yang membuahi ovum, sperma yang mempunyai kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah anak laki-laki, dan apabila yang membuahnya kromosom X, maka anak yang dikandung adalah anak perempuan. Apabila yang menentukan jenis kelamin laki-laki atau perempuan itu adalah *nuthfah* yang dipancarkan oleh laki-laki, maka sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁹⁸

Ketiga, *Alaqah*. Berasal dari kata *alaqa* yang artinya sesuatu yang tergantung, membeku, berdempet.⁹⁹ Dalam arti Bahasa arab yaitu segumpal darah yang merupakan benda yang melekat pada suatu tempat. Secara harfiah kata tersebut dipakai untuk menjelaskan kulit yang dihisap oleh

⁹⁴ Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Masri El-Mahsyar Bidin (Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010), Jilid. 3, h. 199-200.

⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 94.

⁹⁶ Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 3, h. 56.

⁹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, h. 644-645. Dalam surah Al-Qiyamah ayat 39, *lalu dia menjadikan dari nuthfah yaitu sepasang laki-laki dan perempuan*.

⁹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, h.51.

lintah yang menempel.¹⁰⁰ Secara harfiah juga berarti sesuatu yang menempel.¹⁰¹ Dalam keadaan menempel yang menyerupai anak lintah, berenang di tengah cairan, berhubungan dengan makhluk lain, dan melalui makhluk lain anak lintah diberikan makanan berupa darah.¹⁰² Tahap ini disebut juga dengan tahap pelaksanaan dan pembangunan dengan cepat, karena isi kandungan saat itu dalam posisi tergantung di dalam rahim. Di tempat yang sama, saat itu juga mengalami pembentukan organ-organ. Ketika janin sudah terbentuk dengan utuh, maka sudah mirip seperti manusia hanya saja tulang dan ototnya belum terbentuk. Ketika tahap ini berakhir maka rongga rahim telah terisi penuh, sudah tidak bergantung lagi pada dinding rahim.¹⁰³

Keempat, *Mudhgah*. Berasal dari kata *madhagha* yang artinya daging kecil yang bisa dikunyah.¹⁰⁴ Secara harfiah memiliki arti daging yang biasa dikunyah.¹⁰⁵ Sesuatu yang dikunyah dan meninggalkan bekas gigitan yang bervariasi akibat kunyahan dan memiliki ukuran satu kunyahan.¹⁰⁶ Dinamakan *mudhgah* karena ketika dilihat menggunakan teropong bentuknya seperti gumpalan daging yang dikunyah. Sifat segumpal daging di antaranya bisa berubah bentuknya menjadi memanjang apabila dikunyah.¹⁰⁷ Akan muncul tonjolan pada bagian tulang belakang janin, bentuk luar janin akan melengkung karena adanya pertumbuhan.¹⁰⁸ Tahap *mudhgah* ini tidak diketahui tanda-tandanya dengan pasti, tetapi berkemungkinan di masa itu janin sudah mulai seimbang dan tegak.¹⁰⁹

Kelima, pembentukan tulang lalu pembentukan otot. Bentuk ini dimulai dari unsur tulang yang berada pada model tulang rawan atau model selaput yang berubah secara bertahap.¹¹⁰ Dimulai juga dari bentuk daging seperti lekukan, tonjolan seperti permen karet yang dikunyah, dengan waktu yang singkat mulai terbentuk organ yang mulai tampak walaupun belum terlihat dengan jelas. Pada akhir minggu ke-6 mulai terbentuk tulang-belulang yang mengubah drastis menjadi semakin mirip dengan manusia. Tahap berikutnya setelah diselimuti dengan otot, dibungkus dengan daging,

¹⁰⁰ Harun Yahya, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Catur Sriherwanto (Bandung: Dzikra, 2004), h. 6.

¹⁰¹ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, h. 350.

¹⁰² Hisham Talhah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, h. 14.

¹⁰³ Nadiyah Tayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, h. 218.

¹⁰⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, h.51.

¹⁰⁵ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, h. 350.

¹⁰⁶ Zaghoul El-Naggar, *Selektta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 2, h. 24.

¹⁰⁷ Nadiyah Tayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, h. 206.

¹⁰⁸ Hisham Talhah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, h. 15.

¹⁰⁹ Nadiyah Tayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, h. 218.

¹¹⁰ Hisham Talhah, dkk., *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, h. 20.

pembentukan tulang ini akan semakin mirip bentuk manusia, seperti bentuk kepala, lengan, bibir yang muncul dari kepala.¹¹¹ Tahap ini diikuti dengan munculnya tunas jari dan menjadi pertumbuhan yang sempurna, itu terjadi dalam urutan tahapan di antaranya: pembentukan tulang punggung, kemudian pembentukan tengkorak, kemudian pembentukan rongga dada, kemudian pembentukan tulang anggota badan.¹¹²

Keenam, peniupan ruh dan menjadi bentuk yang terbaik. Tahapan dari segumpal darah kemudian menjadi segumpal daging kemudian muncul tulang-belulang dan dibungkus dengan otot secara berturut-turut dengan cepat sebenarnya janin tidak langsung berpindah kepada tahapan peniupan ruh, tetapi tahapan-tahapan sebelumnya masih terus berlanjut sampai dengan bulan keempat.¹¹³ Pada tahap ini karakter tubuhnya mulai memperlihatkan ciri-cirinya, sesuai dengan organ dan sistem pada tubuh yang mendorong kerja sesamanya dengan menjalin hubungan yang luar biasa.¹¹⁴ Perubahan baru yang terjadi pada tahap ini yaitu janin mulai mendapatkan karakter kemanusiaan, telah jelas jenis kelaminnya dan mulai bergerak. Perubahan lainnya yaitu sudah ditiupkannya roh ke dalam jasad yang merupakan puncak dari persiapan jasmani pada janin untuk memberikan sifat manusia kepadanya. Dengan peniupan roh ini selesailah tahap terakhir janin dan dapat dikatakan sebagai tanda bahwa janin telah menjadi manusia yang berbentuk lain.¹¹⁵

¹¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 104.

¹¹² Zaghoul El-Naggar, *Seleka dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 2, h. 31.

¹¹³ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*, h. 84.

¹¹⁴ Zaghoul El-Naggar, *Seleka dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 2, h. 53.

¹¹⁵ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*, h. 85.

BAB III

PENAFSIRAN KATA *KHALAQA* DAN *JA'ALA* PADA PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DI DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia

Pada bab di atas sudah dijelaskan penjelasan kata *khalafa*, *ja'ala*, *ansya'a*, *anbata*, dan *sawwaa* berikut juga beserta derivasinya. Masing-masing kata dan derivasinya sangat banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, diuraikan di atas bahwa kata *khalafa* terulang sebanyak 261 kali dan yang berkaitan dengan penciptaan manusia disebutkan 100 kali, kata *ja'ala* terulang sebanyak 346 kali dan yang berkaitan dengan penciptaan manusia disebutkan 13 kali, kata *ansya'a* terulang sebanyak 28 kali, kata *anbata* terulang sebanyak 26 kali, dan kata *sawwaa* terulang sebanyak 14 kali. Penulis memilih 7 ayat untuk memfokuskan pada penjelasan kata *khalafa* dan *ja'ala* yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia di antaranya: *khalafa* pada 5 ayat, *ja'ala* pada 2 ayat, Ayat-ayat tersebut akan diuraikan pada bab berikut ini, lalu akan ditafsirkan dengan penafsiran para ulama tafsir. Adapun ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *khalafa* pada proses penciptaan manusia¹

a. QS. Al-Mu'minun ayat 12 – 14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ ثُمَّ
خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

¹ <https://quran.kemenag.go.id/>

b. QS. As-Sajdah ayat 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۖ

Artinya: “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.”

c. QS. Al-Insan ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ۖ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۖ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.”

d. QS. Al-Hijr ayat 26-29

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۖ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ
مِنْ نَّارِ السَّمُومِ ۖ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۖ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.”

e. QS. Ath-Thariq ayat 5-7

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَّرَائِبِ ۝

Artinya: “Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada.”

2. Ayat-ayat *ja’ala* pada proses penciptaan manusia²

a. QS. Al-Mu’minun ayat 12 – 14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ
خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

b. QS. As-Sajdah ayat 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
سُلَلَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۝ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

Artinya: “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-

² <https://quran.kemenag.go.id/>

nya. *Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.*”

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, semua itu adalah ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia dengan kata kunci yang menjadi pembahasan ini yaitu kata *khalaqa, ja'ala*. Perlu diketahui bahwa masih ada ayat-ayat Al-Qur'an yang konteksnya mengenai proses penciptaan manusia tetapi di sini hanya mengambil 7 ayat yang di dalamnya terdapat 2 kata tersebut dan sudah mewakili ayat-ayat yang lainnya.

B. Kata *Khalaqa*

1. Kajian Semantik *Khalaqa*

Ar-Raghib Al-Ashfahani (W. 502 H) menjelaskan kata *khalaqa* di dalam kitab *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, bahwa kata tersebut merupakan makna asli dari kata *Al-Khalqu* yang memiliki makna penentuan yang tepat (التقدير المستقيم) dan dipakai dalam mengadakan sesuatu dari yang tidak memiliki asal dan contohnya. terkadang juga dipakai untuk mewujudkan sesuatu dari sesuatu, seperti firman Allah SWT *وَلَقَدْ خَلَقْنَا خُلُقًا* *وَلَقَدْ خَلَقْنَا خُلُقًا* (Kami telah menciptakan manusia dari saripati). Kata *khalaqa* hanya boleh disandarkan kepada Allah SWT. Untuk membedakan antara penciptaan yang dilakukan oleh Allah SWT dan penciptaan yang dilakukan oleh selain Allah SWT. Kata *khalaqa* yang diartikan sebagai perubahan bentuk, Allah SWT menjadikannya sebagai kata yang dapat digunakan oleh selainnya di dalam beberapa kondisi. Kata *khalaqa* tidak boleh digunakan oleh manusia kecuali dalam dua kondisi, pertama dengan makna penetapan dan kedua dengan makna dusta.³

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *khalq* di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, apabila dilihat dari penggunaannya sebagai berikut: Apabila objeknya selain dari alam semesta, kata *khalq* berarti penciptaan sesuatu dari bahan atau materi (yang sudah ada). Adapun objek yang ditemukan di dalam Al-Qur'an di antaranya : Manusia (Adam AS dan keturunannya) dari tanah, Jin/Iblis dari api, dan Hewan dari air. Ketiga itu Allah SWT ciptakan dari bahan yang sudah ada. Apabila objeknya alam semesta maka Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci, apakah diciptakan dengan bahan yang sudah ada atau dari ketiadaan.⁴

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2012), h. 174.

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. 1, h. 457.

2. Tafsir Kata *Khalafa*

a. QS. Mu'minin ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Menurut As-Suyuthi (W. 911 H) sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar, dan dia mengatakan; Pendapatku sesuai, setuju dengan kehendak Allah SWT dengan empat perkara, ketika turun ayat ini. “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mu'minin ayat 12) maka ketika itu aku berkata, “Maka Maha Suci lah Allah SWT, pencipta yang paling baik”.⁵

Al-Biqā'i (W. 885 H) menguraikan munasabah ayat-ayat di atas dengan menyatakan akhir ayat yang lalu, yang berbicara tentang pewarisan surga pada hari kemudian, yang mengandung makna seakan-akan Allah berfirman: Kami telah menetapkan adanya hari kebangkitan untuk seluruh hamba kami setelah kematian mereka. Ada sekelompok yang menuju surga dengan penuh kenikmatan dan ada juga yang menuju neraka. Kami berkuasa untuk membangkitkan kamu kembali, walaupun jasad kamu telah hancur dan telah menjadi tanah. Pada ayat yang lalu juga menceritakan tentang sifat orang-orang mukmin.⁶

Kemudian pada ayat-ayat ini, Allah SWT mengingatkan agar ia merenungi dirinya tentang asal kejadiannya, dari mana datangnya, ia hidup dan ke mana ia akan kembali. Manusia sangat perlu diingatkan dengan hal ini, karena perjalanan hidup sering sekali membuat manusia lupa.⁷ dengan

⁵ Jalaluddin Abu Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul* (Beirut: Muassasah Al-Kitab Al-Tsaqofiyah, 2002), h. 179.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 164.

⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jilid. 6, h. 4763.

dikemukakan tujuh tahap proses kejadian manusia sampai ia lahir kemudian tampil di muka bumi. Seakan ayat ini menyatakan bahwa kamu telah berhasil keluar dan berada di bumi ini dengan melalui tujuh fase dan kamu perlu menghiasi diri kamu dengan tujuh hal supaya kamu berhasil dengan kehidupan sesudah kematian di dunia.⁸

Kata *خَلَقَ* artinya menciptakan, menjadikan dan membuat.⁹ Asal kata *khalafa* yaitu mewujudkan sesuatu atas penentuan dan menjadikan sempurna. mengadakan sesuatu dari ketiadaan menjadi hal yang berwujud.¹⁰ Kata *al-khalq* memiliki dua makna. Pertama, *at-taqdiir* yang maksudnya penentuan atau pengukuran. Kedua, *al-insyaa, al-ikhtiraa', wa al-ibdaa'* yang maksudnya mengadakan sesuatu dari ketiadaan.¹¹

Ayat di atas memakai beberapa kata yang berbeda dalam menjelaskan proses kejadian manusia. di antaranya yaitu *خَلَقَ, جَعَلَ*. Kata *khalafa* dari segi bahasa biasanya diterjemahkan dengan arti *mencipta* atau *mengukur*, biasanya dipakai untuk menunjukkan penciptaan, baik itu dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun yang belum ada. Sedangkan kata *ja'ala/menjadikan* dipakai untuk menunjuk beralihnya sesuatu ke sesuatu yang lain, yang bahannya telah ada. Kata *khalafa* hanya membutuhkan satu objek berbeda dengan kata *ja'ala* yang biasanya membutuhkan dua objek. Penulis mendapatkan kesan dari penggunaan Al-Qur'an terkait kata *khalafa*, bahwa kata tersebut menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah SWT. sedangkan kata *ja'ala* menekankan manfaat dari sesuatu yang dijadikan itu. Perlu diketahui bahasa arab seperti halnya di dalam Al-Qur'an, biasa menggunakan kata *khalafa/mencipta* dengan arti *ja'ala/menjadikan* atau sebaliknya. Karena untuk memahami apa yang dimaksud perlu memperhatikan objeknya. Apabila *ja'ala* menggunakan hanya satu objek, maka itu berarti *khalafa* dan apabila *khalafa* menggunakan dua objek seperti firman Allah pada ayat 14 di atas *خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً* dan seterusnya maka ia berarti menjadikan. Karena itu menggunakan *khalafa* maka menekankan pada kehebatan Allah SWT.¹²

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan *الإنسان* yang disebutkan pada ayat 12, banyak yang berpendapat bahwa itu adalah Adam AS. Memang pada ayat selanjutnya menyatakan bahwa *kami menjadikannya nutfah*, bukan kami menjadikan keturunannya *nutfah*, dengan ini tidak menjadi halangan, karena sudah demikian dikenal bahwa

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 164.

⁹ Muhammad Thahir Ibn Ashur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia: Dar Sahnun LI Al-Nashr Wa Al-Tauzi, 1997), Juz. 18. h. 22.

¹⁰ Muhammad Thahir Ibn Ashur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz. 1. h. 327.

¹¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006), Jilid. 1, h. 341.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 168.

anak keturunan Adam AS. melalui proses *nuthfah*. Bagi yang menolak pendapat di atas, ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *Al-Insan* itu adalah jenis manusia. Thahir Ibn Asyur (W. 1393 H), walaupun berkemungkinan memahami kata *Al-Insan* dengan arti Adam AS, justru ia cenderung berpendapat bahwa *Al-Insan* memiliki maksud putra putri Adam AS.¹³ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, Ikrimah, dan Maqatil bahwa yang dimaksud dengan kata *Al-Insan* itu ialah Adam AS, karena Adam AS berasal dari tanah, kemudian keturunan anak cucu Adam AS berasal dari air mani yang hina. Pendapat lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *Al-Insan* pada ayat ini adalah anak cucu adam.¹⁴ Menurut Thanthawi Jauhari (W. 1358 H) arti *Al-Insan* pada ayat ini yaitu Adam AS.¹⁵

Ath-Thabari (W. 310 H) mengutip berapa pendapat di antaranya yang berasal dari Qatadah, ia mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang diciptakan dari saripati bumi yaitu Adam AS dan keturunannya diciptakan dari air yang hina. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah anak Adam AS. Pendapat yang paling benar menurut kami adalah anak adam AS, dan *thin* yang dimaksud di sini adalah Adam AS, karena keturunannya tercipta darinya.¹⁶ Menurut Ibnu Katsir (W. 774 H) arti *Al-Insan* pada ayat ini adalah Adam AS, yang tercipta dari saripati tanah liat.¹⁷ Menurut Al-Qurthubi (W. 671 H) arti *Al-Insan* pada ayat ini adalah Adam AS, karena Adam AS diciptakan dari tanah, demikian pendapat Qatadah dan yang lainnya.¹⁸ Menurut Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) arti *Al-Insan* adalah Adam AS, karena ia diciptakan dengan diekstrakkan dari tanah liat. Pendapat ini adalah pendapat yang paling kuat.¹⁹

Kalimat *سُلَّةٍ مِّنْ طِينٍ* memiliki makna saripati yang disarikan dari sesuatu artinya yang tercabut dari suatu yang lain. Apa yang diproduksi dari alat pencernaan yang dihasilkan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang akhirnya menjadi sperma yang dikeluarkan ketika berhubungan badan.²⁰ Menurut Ar-Razi (W. 604 H) artinya adalah saripati atau inti sari yang disarikan dari sesuatu yang kotor. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa kata *طِينٍ* di sini maksudnya nama Adam AS. dan kata *سُلَّةٍ* berarti

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 166.

¹⁴ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Jilid. 23, h. 85.

¹⁵ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi: 1928), Jilid. 11, h. 93.

¹⁶ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Mesir: Daar Al-Hijr, 2001), Jilid. 17, h. 18-19.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (Mesir: Dar Ibn Jauzi, 2010), Jilid. 5, h. 452.

¹⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 15, h. 17.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Darul Fikr, 2009), Jilid. 9, h. 338.

²⁰ Muhammad Thahir Ibn Ashur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz. 18. h. 22.

unsur-unsur dari tanah yang terakumulasi di dalam diri Adam AS, lalu berproses menjadi air mani.²¹ Saripati yang disarikan dari tanah itulah yang merupakan sifat untuk menciptakan Adam AS, dan tidak ada manusia yang mengetahui perubahan evolusi yang dihasilkan dari saripati tanah itu.²² Menurut Ibnu Katsir (W. 774 H) maksud dari kata سُلَّةٌ adalah air mani Adam AS, demikian pendapat Mujahid.²³ Menurut Al-Qurthubi (W. 671 H) maksud kata *sulalah* adalah anak cucu Adam AS, yang artinya air mani pilihan dan kata *thin* adalah tanah yang murni dan keturunannya berasal dari tanah dan air mani²⁴ Apa pun pendapatnya yang jelas kata سُلَّةٌ terambil dari kata سَلَّ yang berarti mencabut, mengambil, kata ini mengandung makna sedikit, sehingga kata *sulalah* berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.²⁵ Tanah adalah sumber pertama atau tahapan pertama pada penciptaan manusia. Allah SWT memulai penciptaan manusia dari tanah.²⁶

Kata عَاقَةٌ berasal dari kata عَاقَ. Dalam kamus-kamus bahasa arab kata itu memiliki beberapa arti, di antaranya: Kemudian kami ubah sifat *nuthfah*/air mani itu menjadi segumpal darah yang beku,²⁷ sesuatu yang berwarna hitam seperti cacing di dalam air yang ketika air itu diminum maka cacing itu menyangkut pada tenggorokan, dan sesuatu yang berdempet atau bergantung. Dahulu kata *alaqah* diartikan dengan segumpal darah, tetapi saat ini setelah berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi para embriolog enggan menafsirkan dengan arti tersebut, mereka cenderung menafsirkan dengan arti sesuatu yang bergantung dan berdempet pada dinding rahim.²⁸ Ketika sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita kemudian ia menggantung di dalam rahim. Awalnya hanya setitik kecil yang mengambil sari makanan dari darah ibunya.²⁹ Menurut Al-Qurthubi (W. 671 H) maknanya darah yang keras, darah yang segar yang tidak bercampur dengan yang lainnya, darah yang sangat merah.³⁰ Menurut Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) darah yang beku.³¹

Kata مُضَغَةٌ berasal dari kata مَضَغَ yang memiliki arti mengunyah. Maksudnya adalah sesuatu yang dapat dikunyah dan memiliki ukuran yang

²¹ Al-Razi, *Tafsir Fakh Ar-Razi*, Jilid. 23, h. 85.

²² Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 11, h. 93.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 5, h. 452.

²⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 15, h. 19.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 166.

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid. 8, h. 165.

²⁷ Al-Razi, *Tafsir Fakh Ar-Razi*, Jilid. 23, h. 85.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 168.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, h. 166.

³⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 14, h. 313.

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 9, h. 339.

kecil.³² seukuran segumpal daging yang memiliki ukuran kecil seukuran satu kunyahan atau satu suapan.³³ Dan ini dinamakan *At-Tahwil* atau pengubahan sifat yang disebut dengan penciptaan. Karena Allah SWT menghilangkan beberapa sifat yang ada kemudian menciptakan kembali atau menggantinya dengan sifat-sifat yang lain seakan-akan Allah SWT menciptakan bagian-bagian tambahan di dalamnya.³⁴ Menurut Ibnu Katsir (W. 774 H) maksudnya segumpal daging yang tidak berbentuk dan tidak bergaris, demikian pendapat Ikrimah.³⁵ Menurut Sayyid Quthb (W. 1386 H) tahap ini terjadi ketika titik yang menggantung itu bertahap menjadi besar dan berubah menjadi sepotong darah yang keras. Perubahan tersebut tidak akan menyimpang, gerakannya terorganisasi dan terarah.³⁶

Penciptaan عظام merupakan tahapan ketika dibentuknya kepala, kedua tangan, dengan tulangnya. Lalu dibungkus dengan pembungkus yang dapat menutupi, menegakkan dan menguatkan daging, yang dinamakan dengan لَحْم³⁷ karena daging yang menutupi tulang sehingga daging itu seperti baju penutupnya, yang menutupi tulang.³⁸ Menurut Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) tahap ini berlangsung ketika segumpal daging dijadikan tulang belulang, yaitu kami membentuknya mempunyai kepala, kedua tangan dan kaki serta tulang belulangannya, urat saraf dan mempunyai pembuluh darah.³⁹

Kata أَتَشَأْ memiliki arti mewujudkan sesuatu kemudian memelihara dan mendidiknya. Kata tersebut digunakan pada proses akhir penciptaan manusia, yang menunjukkan bahwa proses akhir penciptaan manusia benar-benar berbeda dengan proses sebelumnya. Jika proses sebelumnya menjelaskan tentang *nuthfah* dan *'alaqah*, memang keduanya berbeda seperti pada warnanya, *nuthfah* berwarna putih cair kekuningan dan *'alaqah* berwarna merah kental. Namun keduanya sama-sama tidak dapat hidup atau berdiri sendiri. Berbeda halnya dengan *ansya'a*, di sini manusia ditiupkan ruh ke dalam jasadnya, kemudian muncul sifat kemanusiaan di dalam dirinya, memiliki kemampuan, dan berpengetahuan. Hal tersebut muncul karena Allah SWT yang mewujudkan, memelihara, dan mendidiknya.⁴⁰

Ayat di atas menggunakan kata penghubung yang berbeda. menggunakan ثُمَّ/kemudian dan menggunakan فَ yang biasa diterjemahkan dengan arti *lalu* atau *maka*. Keduanya dipakai untuk menunjuk terjadinya

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 168.

³³ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 11, h. 94.

³⁴ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 23, h. 85.

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 5, h. 453.

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, h. 166.

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 5, h. 453.

³⁸ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 23, h. 85.

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 9, h. 339.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 168.

sesuatu setelah sesuatu yang lain. Hanya saja kata *tsumma* biasa dipakai untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang dibanding penggunaan *fa*. Dalam konteks ayat di atas, sementara ulama memahami pendekatan kata *tsumma* dan *fa* bukan karena jarak dan waktu melainkan kedudukan dan keajaiban yang tinggi antara satu dan yang lain. Berarti peralihan *nuthfah* ke *alaqah* serta dari *tulang yang terbungkus daging* sampai pada terjadinya *makhluk lain* merupakan perubahan yang sangat menakjubkan melebihi ketakjuban yang muncul pada perubahan *alaqah* ke *mudhgah* atau *mudhgah* ke *tulang*, begitu juga *tulang* yang terbungkus dengan *daging*.⁴¹

Kalimat *كَلِمَاتٍ خَلَقْنَا مِنْهَا نَفْسًا آخَرَ* kami tumbuhkan menjadi makhluk yang berbeda.⁴² Dengan ditiupkannya roh ke dalam jasad.⁴³ Sehingga menjadi makhluk dalam bentuk yang lain, bisa bergerak, mendengar dan melihat.⁴⁴ Menurut M. Quraish Shihab kalimat ini mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini, yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain.⁴⁵ Ath-Thabari (W. 310 H) memaknai kata ini dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya; ada yang berpendapat maksudnya adalah meniupkan roh ke dalam jasadnya yang kemudian menjadi manusia, itulah pendapat dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Adh-Dhahak. Kemudian ada yang berpendapat maksudnya adalah perkembangan setelah lahir, dimulai dari masa anak-anak, masa muda, masa tua, begitu juga perkembangan makanan, pertumbuhan rambut, gigi dan pertumbuhan lainnya pada masa hidupnya, demikian pendapat dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak dari riwayat lain, dan juga pendapat dari Qatadah. Dan pendapat terakhir yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kesempurnaan masa muda, demikian pendapat dari Mujahid. Pendapat yang paling benar adalah meniupkan roh, karena dengan itu ia berubah menjadi manusia yang mulanya hanya setetes air mani.⁴⁶

Al-Qurthubi (W. 671 H) juga memaknai kata ini dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya; Ada yang mengatakan dihembuskannya roh kepada makhluk setelah ia menjadi benda mati, demikian pendapat Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi. Pendapat lain mengatakan itu adalah keluarnya makhluk tersebut ke alam dunia, demikian pendapat Ibnu Abbas dalam riwayat lain. Dan ada yang mengatakan tumbuhnya rambut, demikian pendapat Qatadah,. Yang paling benar adalah mencakup semua itu, dapat berbicara, memperoleh pemahaman sampai meninggal dunia.⁴⁷

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 169.

⁴² Al-Razi, *Tafsir Fakh'r Ar-Razi*, Jilid. 23, h. 85.

⁴³ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 11, h. 94.

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 5, h. 453.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 169.

⁴⁶ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 17, h. 22-24.

⁴⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 15, h. 19.

Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) memaknai kata ini dengan arti kami menumbuhkannya menjadi makhluk yang berbeda dengan cara kami tiupkan roh ke dalamnya. Lalu bisa bergerak, mempunyai pendengaran, penglihatan, dan memiliki kemampuan untuk merasakan.⁴⁸ Al-Qur'an menghormati manusia dan menentukan bahwa di dalam diri manusia terdapat roh dari Allah SWT. Roh itulah yang menyebabkan kerangka saripati dari tanah menjadi manusia. roh itu juga yang memberikan karakter-karakter yang menjadikan layak disebut manusia dan yang membedakannya dari hewan.⁴⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Mu'minun ayat 12 dan 14 di atas adalah bahwasanya Allah SWT menunjukkan kemahakuasaan dan kehebatannya atas apa yang telah diciptakan. Dan memberikan manfaat atas apa yang dijadikannya. Ia yang menciptakan manusia melalui beberapa tahapan, diawali dari tanah kemudian menjadi setetes mani yang tersimpan di tempat yang kokoh, kemudian menjadi segumpal darah yang beku, kemudian menjadi segumpal daging seukuran satu kunyahan, kemudian menjadikannya tulang yang dibungkus dengan daging. Selain itu Allah SWT tidak hanya menciptakan manusia begitu saja, tetapi ia juga memelihara dan mendidiknya agar manusia itu terarah setelah ditiupkan ruh ke dalam jasadnya sehingga manusia memiliki kemampuan dalam segala hal, sehingga menjadi makhluk yang sempurna. Kemudian mengalami masa balita, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Ini yang merupakan proses akhir pada penciptaan manusia. Semua itu terjadi melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan yang telah ditentukan dan di setiap tahapannya terdapat pelajaran yang dapat diambil.

b. QS. As-Sajdah ayat 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

Artinya: “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.”

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 9, h. 339.

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, h. 165.

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa ialah yang mengurus dan mengatur segala urusan yang ada di alam ini, ialah yang maha mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun tidak dapat dilihat oleh penglihatan seperti hal yang terbesit dalam jiwa manusia dan apa saja yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang. Ia maha kuat dan perkasa, yang mengatur dan menundukkan segala sesuatunya, tiada sesuatu apa pun melainkan di bawah kekuasaannya. Ia yang membalas orang kafir atas apa yang mereka sekutukan dan mereka dustakan. Ia yang memberikan kasih sayang kepada orang mukmin yang taat, mengerjakan segala amal saleh yang diperintahkannya.⁵⁰

Kemudian setelah membuktikan dan menegaskan keesaannya dengan bukti petunjuk yang ada di penjuru alam berupa penciptaan langit dan bumi, pada ayat ini Allah SWT menunjukkan bukti tauhid lainnya yang terdapat pada diri makhluk hidup. Allah SWT juga yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna, ia yang mengawali penciptaan nenek moyang mereka yaitu Adam dari tanah, yang bahannya terdiri dari air dan tanah. Begitu juga dengan manusia lainnya, tidak bisa lepas dari tanah, baik itu dari segi pembentukannya maupun segi keberlangsungan dalam hidupnya.⁵¹

Maksud الإنسان pada ayat ini adalah Adam AS. yang merupakan nenek moyangnya manusia,⁵² karena sesungguhnya ia diciptakan dari *thin*, mungkin dikatakan *thin*, karena tanah yang bercampur dengan air, dan keturunan Adam AS berasal dari air mani, dan air mani berasal dari makanan, dan makanan tersebut bisa berasal dari hewan/hewani, bisa juga berasal dari tumbuhan/nabati, dan makanan yang berasal dari hewani membutuhkan tumbuhan begitu pun makanan yang berasal dari nabati juga membutuhkan air dan tanah, itulah yang disebut dengan *thin*.⁵³ Allah SWT mengawalnya dengan menciptakan bapak, nenek moyangnya manusia yaitu Adam AS dari tanah liat yang terdiri dari tanah dan air. Manusia tidak akan bisa lepas dari tanah dalam keberlangsungan kehidupannya. Karena air mani yang dikeluarkan oleh manusia berasal dari nutrisi makanan yang dikonsumsi, nutrisi makanan tersebut ada yang berasal dari hewan dan ada yang berasal dari tumbuhan dan keduanya tidak dapat lepas dari tanah.⁵⁴

Kata أَحْسَنَ maksudnya adalah membuat sesuatu yang baik. Kebaiikannya diukur dengan kesiapan dan potensi dengan cara sempurna mengemban fungsi yang dituntut darinya seperti pisau yang baik adalah yang tajam, karena diciptakan untuk memotong. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan semua ciptaannya dalam keadaan yang baik,

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 11, h. 208.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 209.

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 6, h. 140.

⁵³ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 25, h. 174.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 11, h. 209.

diciptakan dengan sempurna agar dapat berfungsi sesuai yang dikehendakinya.⁵⁵ Terdapat perbedaan pendapat pada kata ini, ada yang mengatakan yang dimaksud adalah Allah SWT menyempurnakan segala sesuatu, pendapat itu dari Ibnu Abbas RA, Mujahid. Pendapat lain mengatakan Allah SWT membaguskan penciptaan segala sesuatu, pendapat itu dari Qatadah. Pendapat lain mengatakan bahwa Allah SWT memberitahukan kepada ciptaannya terkait segala sesuatunya, demikian pendapat Mujahid dari jalur lain. Pendapat yang paling benar adalah yang membaguskan segala sesuatu, yaitu ciptaannya.⁵⁶ Allah SWT telah menciptakan semua makhluk dengan sangat baik, teliti dan bijaksana.⁵⁷ Selain itu, Allah SWT juga menciptakan sesuatu dengan sempurna dan sesuai dengan perhitungan, karena memang semuanya tercipta sesuai dengan kehendak awal, tidak ada yang berubah.⁵⁸ Allah SWT ialah zat yang menciptakan sesuatu dengan sempurna, akurat, cermat, teliti.⁵⁹ Kesempurnaan dan ketelitian Allah SWT terhadap penciptaan manusia yang memulai ciptaannya dari tanah.⁶⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat As-Sajdah ayat 7 di atas ialah bahwasanya Allah SWT menunjukkan kesempurnaannya dalam menciptakan segala sesuatu, menunjukkan bukti kebesarannya melalui apa yang terdapat pada diri manusia. melalui penciptaan manusia yang diciptakan dari tanah.

c. QS. Al-Insan ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.*”

Pada akhir ayat surat yang lalu, Allah SWT memperingatkan para pendurhaka bahwa Allah maha kuasa untuk membangkitkan manusia, sambil mengecam mereka yang menyangka bahwa mereka tercipta di dunia ini tanpa adanya tujuan, dan bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja tanpa beban tugas dan tanggung jawab. Pada ayat sebelumnya, Allah SWT mengingatkan manusia tentang kehadirannya di pentas bumi ini sekaligus

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, h. 184.

⁵⁶ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 18, 597-599.

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 6, h. 140.

⁵⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 17, h. 14.

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 11, h. 209.

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 9, h. 198-199.

menjelaskan tujuan penciptaannya.⁶¹ Allah SWT mengabarkan bahwa sesungguhnya telah datang kepada manusia suatu batas waktu yang ketika itu belum berupa sesuatu yang dapat disebutkan dan belum dapat diketahui.⁶²

Setelah mengisyaratkan tentang penciptaan manusia yang sebelumnya pernah mengalami ketiadaan. Kemudian pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan proses awal penciptaan manusia serta tujuannya.⁶³ Allah SWT menyebutkan bahwa sesungguhnya mereka anak-anak Adam AS itu pada mulanya ialah hanya setetes air mani yang terdapat dalam sulbi, kemudian menjadi segumpal darah yang kental, kemudian menjadi segumpal daging yang berada di dalam rahim.⁶⁴

Kata *الإنسان* pada ayat ini yaitu anak cucu adam AS dan Hawa, dari setetes mani yang bercampur yaitu bercampurnya sperma laki-laki dengan indung telur perempuan, kami ciptakan bertujuan untuk mengujinya dengan berbagai macam perintah dan larangan, maka dari itu kami menjadikan untuknya telinga untuk mendengar dan mata kepala/hatinya untuk melihat, supaya dapat mendengar dan melihat tuntunan dan ayat-ayat kami.⁶⁵ Al-Qurthubi (W. 671 H) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat pada kata ini, yang di maksud adalah anak Adam AS.⁶⁶

Kata *نُطْفَةٍ* yaitu air dengan kadar yang sedikit, penciptaan manusia dari air mani merupakan cara Allah SWT untuk mengungkapkan keindahan makhluknya. Bukan ketika menyebutkan air mani di sini merupakan bentuk penghinaan pada asal penciptaan manusia, tetapi agar menunjukkan pada proses penciptaan manusia yang sangat luar biasa.⁶⁷

Arti *نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ* adalah mani yang tercampur, yang dijadikan oleh laki-laki dan juga perempuan atau berasal dari keduanya. Maka apabila kedua mani itu bergabung maka akan menghasilkan janin. Dari mana kedua mani itu dihasilkan ? kedua mani itu merupakan kedua makhluk yang berasal dari unsur-unsur tumbuhan dan hewan yang terdapat di dalam makanan yang biasa dikonsumsi oleh ayah dan ibu, begitu juga dari air yang diminumnya, garam yang dikonsumsi.⁶⁸

Kata *أَمْشَاجٍ* adalah bentuk jamak dari kata *مِشْجٍ* yang diambil dari kata *مَشْجٍ* yang memiliki arti bercampur. *nuthfah* yang *amsyaj* adalah setetes air mani yang telah bercampur dengan indung telur wanita, dalam proses

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, h. 651.

⁶² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), Vol. 29, h. 159.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, h. 653.

⁶⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 29, h. 159.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, h. 653-654.

⁶⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 21, h. 446.

⁶⁷ Muhammad Thahir Ibn Ashur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz. 30. H. 123.

⁶⁸ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 24, h. 310.

pembentukan benih keduanya mempunyai peranan yang sama, yang masuk ke dalam rahim wanita. Terlintas kedua kata tersebut itu tidak sama, *nuthfah* menggunakan bentuk tunggal sedangkan *amsyaj* menurut banyak ulama menggunakan bentuk jamak, sedangkan dalam kaidah bahasa sifat harus disesuaikan dengan objek yang disifatinya, jadi mestinya bukan *amsyaj* tetapi *masyaj*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa apabila sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak (seperti pada ayat ini) maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil yang disifatinya. Maka sifat *amsyaj* ini bukan hanya sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantapnya sehingga mencakup seluruh bagian-bagian dari *nuthfah*. Hasil percampuran sperma dan ovum masing-masing memiliki empat puluh enam kromosom, maka wajar saja apabila *nuthfah* disifati dengan *amsyaj* yang berbentuk jamak, karena memiliki kandungan kromosom yang banyak.⁶⁹

Al-Zamakhshari (W. 538 H) memaknai kata ini dengan mengutip pendapat Ibnu Mas'ud RA yang mengartikannya dengan pokok yang ada pada air mani, dan mengutip pendapat Qatadah yang mengartikannya dengan bercampurnya berbagai warna, kemudian beralih ke tahapan lain, ingin menjadi air mani kemudian menjadi segumpal darah kemudian menjadi segumal daging.⁷⁰

Ath-Thabari (W. 310 H) memaknai kata ini dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya; ada yang mengatakan yang dimaksud adalah percampuran antara air mani laki-laki dan air mani perempuan, demikian pendapat Ikrimah dan Ibnu Abbas RA. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah air mani laki yang berpindah ke rahim perempuan yang menjadi Zigot kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang, kemudian tulang tersebut dibungkus oleh daging, demikian pendapat Ibnu Abbas RA, Ikrimah dalam riwayat lain, dan Qatadah. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah percampuran warna-warna air mani, demikian pendapat mujahid. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah pokok yang ada pada air mani, demikian pendapat Abdullah. Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah air mani laki-laki dan air mani perempuan yang disifati dengan bercampur antara keduanya, maksudnya air mani laki-laki yang berpindah ke rahim perempuan kemudian menjadi segumpal darah.⁷¹

Ibnu Katsir (W. 774 H) memaknainya dengan arti campuran-campuran, maksudnya sesuatu yang tercampur satu dengan yang lainnya. Lalu ia mengutip beberapa pendapat di antaranya; air mani laki-laki dan air

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, h. 653-654.

⁷⁰ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009), Cet. 3, h. 1163.

⁷¹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 23, h. 531-535.

mani perempuan apabila bercampur, kemudian beralih dari satu tahapan ke tahapan lain, dari keadaan ke keadaan lain, demikian pendapat Ibnu Abbas RA. Pendapat lain mengatakan percampuran air mani laki-laki dan air mani perempuan, demikian pendapat Ikrimah.⁷²

Al-Qurthubi (W. 671 H) juga memaknai kata ini dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya: campuran air mani laki-laki dan air mani perempuan, dan campuran darah dan gumpalan darah, demikian pendapat Al-Farra (W. 207 H). Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah air mani laki-laki yang berwarna putih dan bertekstur kasar bercampur dengan air mani perempuan yang berwarna kuning dan bertekstur lembur, kemudian Allah SWT menciptakan anak dari kedua air mani tersebut, demikian pendapat Ibnu Abbas RA. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah campuran-campurannya adalah urat-urat segumpal daging, air mani laki-laki dan air mani perempuan.⁷³

Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) memaknai kata ini dengan arti percampuran antara air laki-laki dan perempuan dan perpaduan antara keduanya.⁷⁴ Sayyid Quthb (W. 1386 H) memaknai kata ini dengan arti bercampur. Bisa jadi ini mengisyaratkan adanya percampuran antara sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan setelah terjadinya pembuahan. Bisa jadi yang dimaksud percampuran di sini yaitu percampuran warisan-warisan yang tersimpan di dalam *nuthfah*, dengan istilah ilmiahnya dinamakan dengan “*gen*”, yaitu plasma yang membawa sifat keturunan dari seseorang kepada janin.⁷⁵

Kata *سَمِيْعًا بَصِيْرًا* selain untuk mengisyaratkan bahwa manusia Allah SWT anugerahkan keistimewaan menyangkut kedua potensi yaitu mendengar dan melihat melebihi yang ada pada makhluk lain. Selain itu juga menyatakan bahwa walau manusia tidak menggunakan secara keseluruhan pendengaran dan penglihatannya, itu sudah cukup baginya untuk menyadarkannya menerima dan melaksanakan tuntunan Allah SWT.⁷⁶ Dengan pendengaran ia bisa mendengar dan kami juga menjadikannya memiliki penglihatan, dengan itu ia bisa melihat. Itu semua sebagai nikmat dari Allah SWT kepada hambanya, sebagai belas kasihan dan *hujjah* atas mereka.⁷⁷ Dengan pendengaran ia dapat mendengar petunjuk dan penglihatan yang dengan itu ia dapat melihat petunjuk.⁷⁸ Selain itu, kami berikan kemampuan pemahaman melalui pendengaran dan penglihatan.

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 7, h. 443.

⁷³ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 21, h. 447.

⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 15, h. 303.

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 12, h. 121.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, h. 654.

⁷⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 23, h. 538.

⁷⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 21, h. 449.

Mendengarkan ayat-ayat Allah SWT, memikirkan bukti-bukti alam semesta yang menunjukkan pada sang pencipta yaitu Allah SWT Yang Maha Esa. Selain itu dengan pendengaran dan penglihatan dapat menjadikan manusia yang taat dan dapat pula melakukan maksiat. Keduanya merupakan indra yang paling mulia untuk mengetahui, membedakan, dan memahami segala sesuatu.⁷⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Insan ayat di atas ini ialah bahwasanya Allah SWT menunjukkan kebesaran dan kuasanya yang menciptakan manusia dari air mani yang kadarnya sangat sedikit, kemudian bercampurnya air mani laki-laki dan perempuan sehingga menghasilkan sebuah janin.

d. QS. Al-Hijr ayat 26-29

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۖ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ
مِنْ نَّارِ السَّمُومِ ۖ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سٰجِدِينَ ۖ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.”*

Pada ayat sebelumnya, menegaskan bahwa Allah SWT maha kuasa untuk menghidupkan dan mematikan. Karena siapa yang berkuasa untuk menghidupkan pertama kali sebelum adanya wujud, lalu mematikannya setelah kehidupan, maka tentu saja ia juga yang mampu untuk menghidupkannya kembali setelah mematikannya, bahkan kepada kehidupan yang kedua, semua itu dilakukannya justru lebih mudah daripada menghidupkan pertama kali, karena boleh jadi sisa wujud yang lalu masih ada, mungkin seperti tulang-belulang. Berbeda dengan menghidupkan pertama kali, sama sekali belum memiliki wujud sebelumnya. Semua yang dilakukan itu tentu saja memiliki tujuan, apabila tidak memiliki tujuan, tentu ketetapan mematikan dan menghidupkan itu dapat dinilai hanya permainan,

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 15, h. 304.

dan timbul pertanyaan, mengapa tidak dari semula saja kehidupan dilanjutkan tanpa adanya kematian.⁸⁰

Kemudian pada ayat-ayat ini menjelaskan secara rinci kejadian kehidupan manusia di bumi. Sebenarnya nikmat penciptaan dan kehadiran di muka bumi ini sudah cukup untuk dijadikan acuan semangat manusia agar taat dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, tetapi sebagian manusia tidak menyadari itu, maka ayat ini menyebutkan nikmat lain yang lebih besar yaitu keutamaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Demikian yang dihubungkan oleh Al-Biqā'i.⁸¹

Kata *الإنسان* di sini menunjukkan pada manusia pertama, para ahli tafsir sepakat yang dimaksud *Al-Insan* di sini ialah Adam AS. Adam AS diciptakan dari tanah, begitu juga dijelaskan pada ayat yang lain bahwa Adam AS diciptakan dari tanah, seperti firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۖ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۖ

Artinya: “Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur). kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti.

Allah SWT menjadikan mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya tumbuhan, mereka mengalami kelahiran dan kematian, tangan dan kaki mereka seperti cabang-cabang yang ada pada tumbuhan begitu juga urat-urat mereka yang bercabang-cabang di dalam tubuh, di dalam tubuhnya mengalir darah seperti apa yang ada pada pohon. Setiap orang memiliki karakteristik sebagaimana setiap macam tumbuhan.⁸²

Allah SWT mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia itu sama seperti penciptaan tumbuhan. Hal ini menjelaskan bahwa adanya kesatuan antara pokok-pokok kehidupan. Kejadian manusia dari unsur-unsur tanah sebagaimana tumbuhan, manusia makan sehingga tumbuh berkembang dengan tanah. Itulah yang menyebabkan manusia dapat dikatakan sebagai tumbuhan. Manusia yang tumbuh dari tanah, kelak nanti akan kembali ke dalam tanah. Allah SWT akan mengembalikan mereka ke tanah sebagaimana dahulu manusia ditumbuhkan darinya.⁸³

Melalui ayat di atas Allah SWT kembali menjelaskan tanda-tanda kebesarannya melalui apa yang ada pada diri manusia. sesungguhnya Allah menjelaskan bahwa ia menciptakan kamu dari tanah, kemudian ia akan mengembalikan kamu ke dalam tanah, kemudian akan mengeluarkan kalian

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 117.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 120.

⁸² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 29, h. 85.

⁸³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 12, h. 42.

kembali dari tanah. Makna *أَنْبَتَ* pada ayat ini menjelaskan beberapa makna, yang dimaksud adalah Allah SWT menciptakan ayah kamu dari tanah. Seperti firmanNya:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu". (QS. Ali-Imran: 58)*

Allah SWT menciptakan segala sesuatu dari tanah, Allah SWT menciptakan kita semua dari *nutfah* atau air mani yang dihasilkan dari makanan yang kita makan, makanan yang kita makan dihasilkan dari tumbuhan, dan tumbuhan dihasilkan dari tanah.⁸⁴ M. Quraish Shihab menjelaskan kata *أَنْبَتَ* pada ayat ini, dipakai untuk mengingatkan penciptaan Adam AS. dari tanah sekaligus memberikan isyarat kebutuhan manusia kepada makanan yang tumbuh di bumi, oleh karena itu manusia dengan makanan manusia bisa mengalami pertumbuhan fisiknya dan mengalami pengembangan dalam jiwanya. Pemakaian kata tersebut mengisyaratkan bahwa pertumbuhan manusia serupa dengan pertumbuhan tanaman atau tumbuhan. Yang menunjukkan kesatuan asal usul kehidupan di atas bumi ini bahwa manusia itu unsur-unsur kejadiannya serupa dengan tumbuhan. Dari unsur-unsur pokok itu dia makan sehingga tumbuh dan berkembang manusia adalah tumbuhan dari jenis tumbuhan bumi ini.⁸⁵

Ath-Thabari (W. 310 H) mengartikannya dengan maksud Allah SWT telah menciptakan kamu dari tanah dengan sebaik-baik ciptaannya.⁸⁶ Al-Qurthubi (W. 671 H) mengartikannya dengan maksud Adam AS diciptakan dari tanah yang ada di semua permukaan bumi. Lalu ia menjelaskan maksud kata *أَنْبَتَ* yang maknanya Allah SWT menumbuhkan mereka di bumi dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi tinggi, demikian pendapat Ibnu Juraij. Pendapat lain mengatakan Allah SWT menciptakan manusia dari tanah liat, yang menjadikan hati lembut ketika musim dingin, demikian pendapat Khalid bin Ma'dan. Pendapat lain mengatakan Allah SWT menumbuhkan kalian dari tanah tumbuh-tumbuhan. Pendapat lain mengatakan menjadikan kamu tumbuh dengan sebenarnya, demikian pendapat Al-Khalil.⁸⁷ Allah SWT juga menyebutkan dalam surah lainnya:

⁸⁴ Al-Razi, *Tafsir Fakh'r Ar-Razi*, Jilid. 30, h. 140.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, h. 468-469.

⁸⁶ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 23, h. 300.

⁸⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 21, h. 258-259.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ۝

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. (QS. As-Shaffat: 71)

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Adam AS diciptakan dari tanah liat yang kering dari lumpur hitam yang dibentuk, dan yang paling mendekati, Allah SWT menciptakannya berawal dari tanah kemudian tanah yang tercampur dengan air kemudian dari lumpur hitam yang dibentuk kemudian dari tanah liat yang kering seperti tembikar. tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah SWT maha berkuasa untuk menciptakan makhluknya dalam jenis dan bentuk apa saja.⁸⁸

Kata صَلْصَالٌ berasal dari kata صَلَّصَلَةٌ yang memiliki makna suara keras yang bergema, diakibatkan karena ketukan. Yang dimaksud di sini adalah tanah yang sangat keras dan kering. Kata ini semakna dengan *al-fakhar*, hanya saja kata ini dipakai untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api, berbeda dengan *shalshal* yang kekeringan dan kekerasannya tanpa melalui pembakaran oleh api.⁸⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rahman: 14:

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ۝

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”.

Kata صَلْصَالٌ dapat dimaknai dengan tanah liat kering tanpa dimasak atau dibakar, kalau dibakar itu dinamakan *al-fakhar*. Para ahli tafsir mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan Adam AS dari tanah lalu dibentuk dan didiamkan di matahari selama empat puluh tahun.⁹⁰ Terdapat perbedaan pendapat pada makna kata ini. Ada yang mengatakan maksudnya adalah tanah liat kering yang belum tersentuh oleh api, apabila tanah liat itu dilubangi maka terdengar suara yang berdenting, demikian pendapat Ibnu Abbas RA dan Qatadah. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah tanah yang berbau busuk, demikian pendapat Mujahid. Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah tanah liat yang jika dipukul, dapat mengeluarkan suara.⁹¹

⁸⁸ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 19, h. 183.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 118.

⁹⁰ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 19, h. 183.

⁹¹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 14, h. 57-59.

Al-Qurthubi (W. 671 H) juga memaknai kata ini dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya; Tanah panas yang dicampur dengan pasir sehingga menjadi tanah liat apabila dikeringkan, dan apabila dibakar dengan api maka dapat menjadi keramik, demikian pendapat Ibnu Abbas RA dan lainnya. Pendapat lainnya mengatakan tanah yang apabila dipukul dapat mengeluarkan suara, seperti memukul besi sehingga menjadi tanah yang gembur yang mudah terpisah, apabila dibasahi menjadi tanah liat. Lalu apabila dibiarkan sampai membusuk menjadi lempung yang berubah bentuk. Kemudian mengering lalu menjadi keramik, demikian pendapat Jumhur.⁹² Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) memaknai kata ini dengan arti tanah liat kering yang mengeluarkan suara yang sedikit menggema ketika sedikit diketuk. Apabila dimasak dengan cara dibakar maka itu *al-Fakhar* atau tembikar.⁹³

Kata *حَمًا* dimaknai tanah yang bercampur dengan air dan memiliki bau, sedangkan kata *مَسْنُونٌ* memiliki arti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah untuk dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Ada juga yang memahami kata ini dengan arti yang telah lama sampai kadaluwarsa, yang berasal dari kata *السَّنة* yang memiliki arti tahun, dengan kata lain yaitu waktu yang panjang.⁹⁴ Ath-Thabari (W. 310 H) memaknai *حَمًا مَسْنُونٌ* dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya; lumpur hitam yang sudah dibentuk dengan sempurna, ada yang mengatakan lumpur hitam yang dituang, ada yang mengatakan lumpur hitam yang berubah, yang telah berbau, demikian pendapat Ibnu Abbas RA, Qatadah, Adh-Dhahak. ada yang mengatakan tanah liat yang basah, demikian pendapat Ibnu Abbas RA dalam riwayat lain.⁹⁵ Menurut Ibnu Katsir (W. 774 H) tanah yang berbau, tanah yang licin, tanah yang dituangkan.⁹⁶ Menurut Ar-Razi (W. 604 H) ia mengutip dari Al-Laits artinya tanah hitam yang basah dan *masnun* diartikan dengan yang berubah.⁹⁷ Al-Qurthubi (W. 671 H) mengartikan dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya: *hama* adalah tanah liat hitam dan *masnun* adalah yang berubah, demikian pendapat Al-Farra. Pendapat lain mengatakan tanah yang lembap dan busuk lalu menjadi tanah kering seperti tembikar, demikian pendapat Ibnu Abbas RA. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah dituangkan, demikian pendapat Abu Ubaidah dan An-Nuhas.⁹⁸ Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) memaknai kata ini dengan arti

⁹² Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 12, h. 204.

⁹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 7, h. 334.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 119.

⁹⁵ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 14, h. 60-62.

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 4, h. 646.

⁹⁷ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 19, h. 184.

⁹⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 12, h. 204-205.

tanah liat basah atau lumpur yang berwarna hitam karena bercampur dengan air. Masnun, yang berubah baunya yang berbau tidak enak.⁹⁹

Thahir ibn Asyur (W. 1393 H) memberikan pendapat bahwa tujuan di uraikannya ayat di atas yaitu untuk memberikan pembuktian betapa mengagumkannya Allah SWT dalam ciptaannya, yang menciptakan dari unsur-unsur yang menjijikan dan remeh itu, satu makhluk yaitu manusia yang merupakan makhluk utama yang hidup di alam material ini.¹⁰⁰ Ayat di atas tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang kejadian manusia (Adam AS), karena Aneka istilah-istilah yang dipakai oleh Al-Qur'an memperlihatkan tahapan-tahapan kejadiannya. Manusia tercipta pertama kali dari tanah kemudian dicampurkan air sehingga menjadikannya *thin*, kemudian *thin* itu mengalami proses selanjutnya dan itulah yang diisyaratkan oleh *min hamain masnun*, inilah yang dibiarkan sampai menjadi kering dan itulah yang menjadi *shalshal*.¹⁰¹

Ar-Razi (W. 604 H) mengatakan terdapat perbedaan pendapat pada kata الْجَانُّ, siapa yang dimaksud dengan kata itu? Atho berkata dari Ibnu Abbas RA itu adalah iblis, menurut Hasan, Qatadah dan Maqatil. Dan menurut Ibnu Abbas RA pada riwayat yang lain adalah bapaknya jin atau nenek moyangnya jin, begitu pun menurut kebanyakan pendapat. menurut Ibnu Abbas RA ia diciptakan lebih dulu sebelum diciptakannya Adam AS. Ia diciptakan dari angin berapi yang sangat panas dari neraka jahanam.¹⁰² Ibnu Katsir (W. 774 H) mengartikan dengan arti jin yang diciptakan dari api yang menyala, demikian pendapat Ibnu Abbas RA. Dan ada yang mengatakan dari api matahari.¹⁰³ Al-Qurthubi (W. 671 H) mengartikan dengan arti iblis. Kata نَارِ السَّمُومِ maksudnya adalah angin panas yang mematikan, api yang tidak mengeluarkan asap dan petir yang muncul darinya, demikian pendapat Ibnu Abbas RA.¹⁰⁴

Kata سَوَّيْتُهُ berasal dari kata سَوَّى yang maknanya berarti menjadikan sesuatu sedemikian rupa sampai setiap bagiannya dapat berfungsi sesuai dengan yang telah direncanakan.¹⁰⁵ Ar-Razi (W. 604 H) memaknai kata ini dengan mengutip beberapa pendapat yang maknanya, ketika disempurnakan bentuknya dengan bentuk manusia dan disempurnakan dengan sifat-sifat yang ada pada manusia. dan ketika disempurnakan bagian dari tubuhnya dengan bentuk yang seimbang.¹⁰⁶ Al-Qurthubi (W. 671 H) memaknainya

⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 7, h. 334.

¹⁰⁰ Muhammad Thahir Ibn Ashur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz. 14. H. 42.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 119.

¹⁰² Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid 19, h. 184.

¹⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 4, h. 646.

¹⁰⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 12, h. 207.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 123.

¹⁰⁶ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid 19, h. 186.

dengan arti aku telah menyempurnakan penciptaan dan bentuknya. Roh, adalah badan halus yang Allah SWT mempergunakan kebiasaan menciptakan kehidupan pada badan yang halus itu. Dalam pengertian lain Roh adalah ciptaan dari berbagai ciptaan Allah SWT yang disandarkan kepada zatnya sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan.¹⁰⁷

Kata نَفَخْتُ berasal dari kata نَفَخَ yang pada hakikatnya adalah mengeluarkan angin melalui mulut. Yang dipahami di sini adalah memberikan kemampuan *ruhaniyah* kepada manusia yang menjadikannya dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. bahwa peniupan roh itu dilakukan oleh Allah SWT yang merupakan isyarat penghormatan kepada manusia, perlu diingat roh di sini menyatakan bahwa tidak ada peniupan/roh dari zat Allah SWT yang menyentuh manusia, tetapi roh Allah SWT yang dimaksud di sini adalah miliknya, dan merupakan semata-mata hanya milik Allah SWT.¹⁰⁸ Manusia diciptakan Allah SWT dari unsur tanah liat yang sudah menjadi *shalshal*, atau tanah liat yang sudah kering dan dari unsur roh yang menjadikannya berbeda dari semua makhluk yang ada di bumi. Roh itu juga yang memberikan sifat kepada manusia sehingga membuat manusia menjadi unggul dari makhluk lainnya.¹⁰⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Hijr ayat 26-29 ini ialah bahwasanya Allah SWT manusia diciptakan dari bahan yang bisa dikatakan menjijikan. Tetapi apabila manusia bisa melakukan hal baik dan bermanfaat serta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang direstui Allah SWT, menjadi makhluk yang mulia disisinya, maka bahan yang menjijikan itu tidak dapat berdampak dan mempengaruhinya. Pada ayat ini juga Allah SWT menjelaskan perbedaan bahan yang digunakan untuk menciptakan manusia dan untuk menciptakan iblis. Manusia diciptakan dari tanah dan iblis diciptakan dari api. Itulah yang menjadi penyebab kalau iblis tidak mau bersujud kepada Adam AS. Selain itu, Allah SWT kembali menunjukkan tanda-tanda kebesarannya, menjadikan tanah sebagai bahan yang berpengaruh pada manusia, karena segala sesuatu yang ada di muka bumi itu berasal dari tanah, seperti makanan, minuman yang kita konsumsi dan sebagainya. Manusia diciptakan, dihidupkan dari tanah kemudian ketika mati pun manusia dimasukkan ke dalam tanah, kemudian dibangkitkan dari tanah. Kemudian Allah SWT mengisyaratkan pada penciptaan manusia, dengan menyempurnakannya bentuk tubuh manusia dengan bentuk yang seimbang dan menyempurnakan sifat-sifat yang ada pada manusia.

¹⁰⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 12, h. 208.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 123.

¹⁰⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 7, h. 137.

e. QS. Ath-Thariq ayat 5-7

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَّرَائِبِ ۗ

Artinya: “Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada.”

Menurut As-Suyuthi (W. 911 H) sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah terkait firman Allah SWT, “Maka hendaklah Manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan?”. Ia mengatakan; Ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Al-Asyad yang sedang berdiri di atas kulit kemudian berkata “Wahai sekalian orang-orang Quraisy. Barang siapa yang berusaha menghilangkan aku darinya maka dirinya akan mendapatkan seperti ini”. Ia berkata; “Sesungguhnya Muhammad mengira bahwa penjaga Jahanam ada sembilan belas. Maka aku seorang akan sanggup melawan sepuluh, sedangkan kalian semua akan melawan yang sembilan”.¹¹⁰

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan melainkan ia selalu berada dalam perhatian dan pengawasan Allah SWT. kemudian Allah SWT mengingatkan tentang bukti-bukti yang memberikan pernyataan bahwa manusia benar-benar akan dikembalikan kepadanya, kepada tuhannya untuk menerima balasan atas segala amal perbuatannya.¹¹¹ Yang terdiri dari amal baik dan amal buruk, niscaya akan diperhitungkan oleh Allah SWT, sehingga manusia tidak akan bisa beralasan untuk mengelak dari tanggung jawabnya.¹¹²

Kemudian pada ayat ini, Allah SWT kembali mengingatkan manusia supaya memperhatikan awal penciptaannya dan pertumbuhannya. Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang tidak berbentuk dan tidak bisa dibandingkan dengan anggota tubuh yang hidup dan bergerak. Dari air yang dipancarkan itulah Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, dengan hidup yang berakal, serta mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu Allah SWT yang merupakan zat yang menciptakan manusia, sudah pasti bisa, sangat mampu untuk menghidupkan manusia kembali pada hari di mana semua rahasia diperlihatkan dengan jelas. Akan menjadi hiasan bagi

¹¹⁰ Jalaluddin Abu Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*, h. 290.

¹¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 30, h. 111.

¹¹² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, h. 7958.

sebagian manusia, dan akan menjadi keburukan bagi sebagian lain. Pada hari itu tidak ada yang mampu menolak siksaan yang menimpanya dan tidak akan ada orang lain yang bisa menyelamatkannya dari siksaan yang didapatkannya.¹¹³

Kata *الإنسان* di sini adalah anak Nabi Adam AS,¹¹⁴ manusia yang mendustakan hari kebangkitan setelah mati.¹¹⁵ yang diciptakan dari bahan dasar yang lemah, yang diberikan petunjuk dari Allah SWT agar mengakui hari kebangkitan.¹¹⁶

Kata *خَلَقَ* berasal dari kata *خَلَقَ* yang secara umum biasa dimaknai dengan mencipta disertai dengan penekanan tentang kehebatan ciptaan tersebut. Ayat ini menggunakan bentuk pasif, tidak menyebutkan siapa pelaku yang mencipta tersebut. Yang di dalamnya memberikan alasan, terdapat perintah untuk merenungi dan memikirkan hal itu, sehingga memikirkan juga sang pencipta. Dengan demikian pikiran terpusat dan menyadari asal usul kejadian, yang pastinya di dalamnya terdapat kesimpulan dibalik penciptaan itu.¹¹⁷

Arti *مَاءٍ دَافِقٍ* pada ayat di atas adalah air yang dipancarkan,¹¹⁸ dan terpancar secara cepat.¹¹⁹ Maksudnya adalah air mani yang keluar dengan terpancar dari laki-laki dan perempuan, lalu dengan izin Allah SWT lahirlah anak dari mereka berdua.¹²⁰ Al-Qurthubi (W. 671 H) mengartikan dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya: Al-Farra (W. 207 H) maksudnya adalah dituangkan ke dalam rahim. Menurut Al-Zajaj (W. 311 H) maksudnya adalah air yang memancar sekuat kuatnya, yang dimaksud adalah air mani laki-laki dan air mani perempuan, karena manusia diciptakan dari kedua air tersebut. Disebutkan tunggal karena kedua air itu menjadi satu, sebagai mana riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas RA mengartikan dengan kata *lazij* yang artinya bercampur.¹²¹ Menurut M. Quraish Shihab kata *دَافِقٍ* memberikan isyarat bahwa air itu memiliki sifat memancar tanpa dipancarkan. Sehingga jika seseorang bermaksud untuk menahan pancaran itu maka orang tersebut tidak dapat menahan pancaran itu. Yang dimaksud air di sini adalah air mani.¹²² Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) memaknai kata ini dengan arti air yang terpancar secara cepat, baik itu dari laki-laki maupun dari perempuan. Maksudnya adalah campuran dari dua air di dalam

¹¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 30, h. 111-112.

¹¹⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 22, h. 205.

¹¹⁵ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 24, h. 292.

¹¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 7, h. 61.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, h. 180.

¹¹⁸ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 24, h. 292.

¹¹⁹ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid 31, h. 129.

¹²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 7, h. 537.

¹²¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 22, h. 206.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, h. 180.

rahim. Kedua air tersebut dijadikan satu karena telah bercampur.¹²³ Sayyid Quthb (W. 1386 H) memaknai kata ini dengan arti air yang terpancar.¹²⁴

Ar-Razi (W. 604 H) mengartikan *الصلب والترائب* pada ayat di atas dengan beberapa perbedaan pendapat di antaranya; pertama. Sesungguhnya anak diciptakan dari air mani yang keluar dari tulang sulbi/punggung laki-laki dan tulang dada perempuan. kedua, dibagi lagi menjadi dua pandangan. Pertama, cairan laki-laki saja yang keluar dari tulang sulbi, dan cairan perempuan yang keluar dari tulang dada, dan atas penetapan ini tidak membuahkan hasil terkait air yang keluar antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. kedua, sesungguhnya Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang memancar, yang dimaksud adalah air mani laki-laki.¹²⁵

Ath-Thabari (W. 310 H) mengartikan dengan arti tulang *shulbi* laki-laki dan tulang dada perempuan, ada juga yang mengatakan keluar di antara mereka, karena dari keduanya keluar banyak kebaikan. Kemudian ia juga menjelaskan arti *الترائب* yang terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan maksudnya adalah tempat kalung pada dada perempuan, demikian pendapat dari Ibnu Abbas RA dan Ikrimah. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah di antara kedua bahu dan dada, demikian pendapat dari Mujahid. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah kedua tangan, kedua kaki dan kedua mata, demikian pendapat Ibnu Abbas RA dalam riwayat lain, dan Adh-Dhahak. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah yang keluar di antara tulang shulbi laki-laki dan tenggorokannya, demikian pendapat Qatadah. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah tulang rusuk yang ada di bawah tulang shulbi, demikian pendapat Sa'id. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah saripati jantung. Menurutnya pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah tempat kalung pada dada perempuan.¹²⁶

Ibnu Katsir (W. 774 H) mengartikan dengan arti tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan dan pada kata *الترائب* terdapat beberapa pendapat, di antaranya tempat kalung, antara kedua payudara, antara leher dan dada.¹²⁷ M. Quraish Shihab mengartikan kata *الصلب* yang berarti tulang punggung atau tulang belakang dan kata *الترائب* berarti tulang dada. Ahli tafsir memahami bahwa *ash-shulbi* dengan tulang belakang pria dan *at-tara'ib* itu adalah tempat wanita meletakkan kalungnya yaitu di tulang dada tetapi sementara para ulama membatasi kalau maksud dari *at-tara'ib* itu tulang dada wanita bahkan tidak disetujui, karena apabila demikian berarti

¹²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 15, h. 551.

¹²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 7, h. 235.

¹²⁵ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 31, h. 130.

¹²⁶ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 24, h. 292-296.

¹²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 7, h. 537.

air itu dikeluarkan dari dua sumber yaitu dari pria dan wanita. Dan apabila benar demikian maka sewajarnya kata *ma'in* tidak berbentuk tunggal tetapi berbentuk ganda.¹²⁸ Seperti yang dikatakan Asy-Sya'rawi bahwa ketika melakukan hubungan badan air wanita itu tidak memancar dalam proses terjadinya manusia, hanyalah air pria yang memancar, padahal ayat di atas menyifati air itu dengan sifat memancar.¹²⁹ Hal lain juga menjelaskan bahwa air pada ayat di atas keluar di antara tulang punggung dan tulang dada, bukan keluar dari masing-masing keduanya. Atas penjelasan itu kita dapat berkata bahwa maksud air yang keluar itu adalah sperma pria.¹³⁰

Al-Qurthubi (W. 671 H) mengartikan *at-tara'aib* dengan mengutip beberapa pendapat di antaranya; letak kalung di dada, kedua tangan, kaki dan kedua mata. Demikian pendapat Ibnu Abbas RA. Pendapat lain mengatakan tempat di antara dua pundak dan dada, demikian menurut Mujahid. Pendapat lain maksudnya adalah empat buah tulang di sebelah kanan dan kiri dada, demikian pendapat Al-Zajjaj (W. 311 H).¹³¹

Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) mengartikan dengan tulang punggung yang berada di saraf tulang belakang yang berpusat pada otak laki-laki. Tulang dada perempuan atau kalung dada. Kebanyakan keluarnya air mani dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan karena kedua tulang tersebut membungkus seluruh badan.¹³² Sayyid Quthb (W. 1386 H) mengartikannya dengan tulang punggung laki-laki dan tulang dada sebelah atas pada perempuan. keduanya bertemu dalam tempat yang kokoh yaitu rahim.¹³³

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Ath-Thariq ayat 5-7 ini ialah bahwasanya Allah SWT mengingatkan kepada manusia yang mendustakan hari kebangkitan setelah kematian, bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukannya selama di dunia. Namun jika mereka ragu akan hal itu, maka hendaklah mereka merenungi bagaimana mereka diciptakan, mereka diciptakan dari pancaran air mani yang mengandung sperma berukuran sangat kecil bahkan tidak dapat dilihat oleh mata secara langsung, dari sperma yang berukuran sangat kecil itu kini menjadi manusia yang dapat melakukan segalanya, semua itu merupakan bukti bahwa adanya yang memelihara dan mengawasinya.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, h. 181.

¹²⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Juz Amma* (Mesir: Al-Rayah, 2008), h. 284.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, h. 181.

¹³¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 22, h. 207.

¹³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 15, h. 554.

¹³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 7, h. 235.

C. Kata *Ja'ala*

1. Kajian Semantik *Ja'ala*

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani (W. 502 H) kata *ja'ala* merupakan kata yang berlaku umum pada setiap *fi'il* atau kata kerja. Maka kata tersebut lebih umum dari pada kata *fa'ala*, *shana'a* dan seluruh kata yang menyerupainya. kata *ja'ala* juga memiliki lima makna di antaranya: memiliki makna yang sama seperti kata *shara* sehingga ia tidak memerlukan objek, memiliki makna yang sama dengan *aujada* sehingga ia membutuhkan objek, memiliki makna menjadikan sesuatu dari sesuatu kemudian membentuknya, menjadikan sesuatu pada satu keadaan dan menetapkan sesuatu atas sesuatu baik itu kebenaran atau kesalahan.¹³⁴

Menurut M. Quraish Shihab kata *ja'ala* diartikan menjadikan atau menciptakan, arti tersebut bersifat umum, bisa dipakai untuk segala bentuk perbuatan. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam beberapa arti di antaranya: *Ja'ala* yang memiliki satu objek berarti *khalafa*/menciptakan dan *Ikhtara'a*/membuat atau menjadikan. yakni menciptakan, membuat dan menjadikan dari sesuatu dari ketiadaan yang belum ada contohnya. *ja'ala* berarti menjadikan dan mengadakan sesuatu dari materi atau bahan yang sudah ada sebelumnya. *ja'ala* berarti menuduh dengan dusta. *ja'ala* berarti menjadikan sesuatu dengan cara mengubahnya dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. *Ja'ala* menetapkan atau memutuskan sesuatu untuk dijadikan suatu yang lain, baik itu benar ataupun salah.¹³⁵

2. Tafsir Kata *Ja'ala*

a. QS. Mu'minun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami

¹³⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, h. 104.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 368.

menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Kata جَعَلَ bisa bermakna *shayyara* yang artinya menjadikan, bisa juga bermakna *khalaqa* yang artinya menciptakan. Kata kerja ini membutuhkan dua objek. Kata *ja'ala* juga bisa bermakna *samma* yang artinya memberi nama, bisa bermakna *akhadza* yang artinya mulai. Terkadang kata *ja'ala* ini hanya tambahan.¹³⁶

Kata جَعَلَ apabila bermakna *ahdatsa* yang berarti mengadakan dan *ansya'a* yang berarti menciptakan maka *muta'addi* (membutuhkan objek) pada satu objek. Apabila bermakna *sayyara* yang artinya menjadikan maka membutuhkan dua objek.¹³⁷

Ayat di atas memakai beberapa kata yang berbeda dalam menjelaskan proses kejadian manusia. di antaranya yaitu خَلَقَ, جَعَلَ. Kata *khalaqa* dari segi bahasa biasanya diterjemahkan dengan arti *mencipta* atau *mengukur*, biasanya dipakai untuk menunjukkan penciptaan, baik itu dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun yang belum ada. Sedangkan kata *ja'ala/menjadikan* dipakai untuk menunjuk beralihnya sesuatu ke sesuatu yang lain, yang bahannya telah ada. Kata *khalaqa* hanya membutuhkan satu objek berbeda dengan kata *ja'ala* yang biasanya membutuhkan dua objek. Penulis mendapatkan kesan dari penggunaan Al-Qur'an terkait kata *khalaqa*, bahwa kata tersebut menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah SWT. sedangkan kata *ja'ala* menekankan manfaat dari sesuatu yang dijadikan itu. Perlu diketahui bahasa arab seperti halnya di dalam Al-Qur'an, biasa menggunakan kata *khalaqa/mencipta* dengan arti *ja'ala/menjadikan* atau sebaliknya. Karena untuk memahami apa yang dimaksud perlu memperhatikan objeknya. Apabila *ja'ala* menggunakan hanya satu objek, maka itu berarti *khalaqa* dan apabila *khalaqa* menggunakan dua objek seperti firman Allah pada ayat 14 di atas خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَاقَةً dan seterusnya maka ia berarti menjadikan. Karena itu menggunakan *khalaqa* maka menekankan pada kehebatan Allah SWT.¹³⁸

Kata نُطْفَةٌ memiliki makna setetes air mani,¹³⁹ karena jumlah cairannya yang sedikit maka dari itu dinamakan dengan *nuthfah*.¹⁴⁰ Menurut M. Quraish Shihab maknanya adalah setetes yang dapat membasahi. Selain itu ada juga yang memahami dengan hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini berkaitan dengan proses kejadian manusia yang sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani

¹³⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 1, h. 343.

¹³⁷ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid 12, h. 159.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 168.

¹³⁹ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 11, h. 94.

¹⁴⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 14, h. 313.

yang menyembur dari alat kelamin laki-laki, yang mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, dan yang berhasil bertemu dengan indung telur perempuan itu hanya satu.¹⁴¹ Pada tahapan kejadian manusia setelah diawali dengan penciptaan tanah, kemudian penciptaan *nuthfah* yang terdapat pada sulbi laki-laki yang bercampur pada rahim perempuan, ketika itu menjadikan rahim tempat yang kokoh untuk *nuthfah*.¹⁴² Menurut Ibnu Katsir (W. 774 H) maknanya cairan kental yang keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan, lalu menjadi segumpal darah yang berwarna merah yang berbentuk gumpalan yang lonjong.¹⁴³ Menurut Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) maknanya air yang dipancarkan dari antara tulang pinggang laki-laki dan tulang dada perempuan, berwarna merah dan berbentuk sedikit lonjong.¹⁴⁴

Arti *قَرَار مَكِين* pada ayat di atas adalah tempat penyimpanan.¹⁴⁵ yang dimaksud adalah rahim, yang dinamakan dengan tempat untuk menyimpan, menetapkannya air mani di dalamnya sampai waktu melahirkan.¹⁴⁶ Menurut Ath-Thabari (W. 310 H) maknanya tempat yang kokoh untuk menyimpan air mani laki-laki, yang di maksud adalah rahim perempuan. disebut tempat yang kokoh karena tempat itu dikokohkan untuk menyimpan air mani laki-laki sampai waktu yang telah ditentukan.¹⁴⁷ Menurut Ibnu Katsir (W. 774 H) maknanya rahim yang ciptakan dalam keadaan layak dan siap untuk menyimpan air mani, yang dibiarkan di dalamnya sampai waktu yang telah ditentukan, sampai ia berubah bentuk ke bentuk yang lain, berubah sifat ke sifat yang lainnya.¹⁴⁸ Menurut Sayyid Quthb (W. 1386 H) air mani yang keluar dari tulang punggung laki-laki. Kemudian air mani itu menetap di dalam rahim seorang perempuan. Satu tetes air mani, satu benih dari puluhan ribu benih yang ada di dalam satu tetes air mani itu menetap di dalam rahim yang kokoh. Air mani itu terjaga di antara tulang-tulang yang menghimpun. Ia terjaga dari pengaruh yang ada di dalam tubuh dan dari apa yang menimpa tulang punggung, perut dari hantaman-hantaman, getaran-getaran.¹⁴⁹ Menurut Wahbah Az-Zuhaili (W. 1437 H) air mani yang terdapat pada tulang punggung laki-laki kami jadikan keturunannya atau manusia. Kami jadikan saripati tanah tersebut menjadi air mani. Ketika air mani itu disemprotkan ke dalam rahim perempuan, maka akan menetap di tempat

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 166.

¹⁴² Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 23, h. 85.

¹⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 5, h. 453.

¹⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 9, h. 339.

¹⁴⁵ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 23, h. 85.

¹⁴⁶ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid. 11, h. 94.

¹⁴⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 17, h. 20.

¹⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 5, h. 453.

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, h. 166.

penyimpanan yang kuat, kokoh, tenang, dan terlindungi sampai waktu kelahiran datang.¹⁵⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Mu'minin ayat 13 di atas bahwasanya Allah SWT memberikan manfaat atas apa yang dijadikannya. Ia yang menciptakan manusia melalui beberapa tahapan, di antaranya diawali dari tanah kemudian menjadi setetes mani yang tersimpan di tempat yang kokoh.

b. QS. As-Sajdah ayat 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۖ

Artinya: “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.”

Pada kalimat *ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ* terdapat dua penjelasan, penjelasan yang pertama, jelas bahwa Adam AS sesungguhnya berasal dari *thin* dan keturunannya dari saripati air yang hina yaitu mani. Penjelasan yang kedua adalah keturunannya berasal dari *thin*, kemudian terdapat pada keturunan itu saripati berupa air yang hina. Dikatakan bahwa penjelasan yang kedua itu tidak benar, karena firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa ia memulai penciptaan manusia dari tanah baru kemudian menjadikan keturunannya, ini merupakan bukti bahwa Allah SWT menjadikan keturunan setelah menciptakan manusia (Adam AS) dari tanah. maka sesungguhnya Allah SWT mengatakan memulai menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadikan saripati, kemudian meniupkan ruh.¹⁵¹ Menurut Ath-Thabari (W. 310 H) Allah SWT menjadikan keturunan Adam AS dari saripati air mani yang keluar. Sulalah, saripati air yang memancar keluar, yang dimaksud adalah pancaran air yang hina, sebagaimana pendapat dari Qatadah dan Ibnu Abbas RA.¹⁵² kata *نَسْلَهُ* maknanya adalah menjadikan keturunannya dari di antara air mani yang berasal tulang punggung laki-laki dan tulang dada

¹⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 9, h. 339.

¹⁵¹ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid. 25, h. 174.

¹⁵² Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid. 18, h. 600.

perempuan.¹⁵³ Kata مَّوْبِينٍ apabila disandangkan kepada seseorang maksudnya adalah lemah, kata ini juga dapat berarti sedikit, maka dari itu, مِّنْ مَّاءٍ مَّوْبِينٍ berarti air yang sedikit lagi lemah. Selain itu, kata مَّوْبِينٍ juga terbentuk dari huruf-huruf yang sama dengan kata مَّوْنٍ yang terdiri dari huruf mim, ha, dan nun, yang berarti memerah susu. Sehingga sementara para ulama memahaminya dengan air yang sedikit atau air yang memancar, karena susu yang keluar dari perahan itu biasanya keluar dengan cara sedikit-sedikit.¹⁵⁴

Allah SWT menjadikan keturunannya berkembang biak melalui percampuran antara *nuthfah* laki-laki dengan air perempuan yang mengandung *uvom* yang terbuahi dengan *nuthfah* laki-laki. Oleh sebab itu terjadilah proses melahirkan yang dapat memelihara dan menjaga keturunan manusia, dari saripati air yang lemah dianggap hina yaitu mani.¹⁵⁵ Air mani merupakan tahap pertama pada pertumbuhan janin, kemudian berubah kepada tahapan-tahapan selanjutnya sampai sempurnanya pertumbuhan janin. Keturunan manusia diawali dari bahan dasar air yang hina. Kemudian berubah menjadi manusia yang sempurna dan luar biasa bentuknya. Itu merupakan pertumbuhan yang sangat panjang.¹⁵⁶

Arti ثُمَّ سَوَّاهُ pada ayat di atas kembali kepada Adam AS, karena kata ثُمَّ menunjukkan arti jarak yang lebih panjang setelah menjadikan keturunan dari saripati dan setelah menciptakan Adam AS. perlu diketahui bahwa tanda-tanda dari segenap penjuru menunjukkan kesempurnaan kuasa Allah SWT seperti firmannya;

لَخَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Penciptaan langit dan bumi itu sungguh lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ghafir: 57)

Selain itu, kesempurnaan Allah SWT ditunjukkan melalui tanda-tanda yang ada pada diri manusia yang menunjukkan bahwa Allah SWT apabila menghendaki sesuatu maka itu langsung terjadi, maka sesungguhnya di dalamnya banyak perubahan yang ditunjukkan melalui firman di atas, yang maksudnya ia menjadikan manusia yang berawal dari tanah kemudian air mani kemudian menjadikan manusia yang sempurna. Yang dimaksud roh

¹⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 6, h. 140.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, h. 185.

¹⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 11, h. 209.

¹⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 9, h. 198-199.

adalah kepunyaan Allah SWT yang ditambahkan ke dalam jasad.¹⁵⁷ Ibnu Katsir (W. 774 H) mengartikan dengan Adam AS, setelah Allah SWT menciptakannya dari tanah dengan penciptaan yang sempurna, lalu Allah SWT meniupkan roh ke dalam jasadnya.¹⁵⁸

Kata *سَوَّاهُ* mengisyaratkan proses yang lebih lanjut dari kejadian manusia sesudah terbentuknya organ-organ. Seperti yang dijelaskan melalui firmanya:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ^٧

Artinya: “yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?”. (QS. Al-Infithar: 7)

Ayat di atas menyebutkan tiga proses pokok penciptaan. Tahap pertama. Secara umum mengisyaratkan penciptaan organ-organ tubuh, kedua tahap penghalusan dan penyempurnaan organ-organ itu, dan tahap ketiga adalah tahapan ditiupkannya roh Ilahi, yang menjadikannya manusia mempunyai kemampuan untuk tampil dengan seimbang, yang mempunyai kecenderungan kepada keadilan.¹⁵⁹

Al-Qurthubi (W. 671 H) mengartikannya dengan maksud menyempurnakan penciptaan Nabi Adam AS. Kemudian pada makhluk yang telah sempurna ditiupkan roh ke dalam jasadnya, roh di sini disandarkan pada zat Allah SWT sebagai bentuk penghormatan bagi manusia, selain itu karena Allah SWT yang langsung menciptakan manusia, penyandaran roh kepada zat Allah SWT ini seperti sandaran hamba kepada zatnya, yaitu hambaku.¹⁶⁰

Kata *مِنْ رُوحِهِ* secara harfiah memiliki arti dari rohnya, yang dimaksud adalah roh Allah SWT. Hal ini bukan berarti ada bagian ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. karena Allah SWT tidak terbagi dan tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Karena memiliki sifat *shamad* yang tidak terbagi dan tidak terbilang, yang di maksud adalah roh ciptaannya. Penisbatan roh itu kepada Allah SWT adalah penisbatan kemuliaan dan kehormatan.¹⁶¹

Arti *وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ* maksudnya Allah SWT menganugerahkan pendengaran untuk mendengar suara, mata untuk melihat sesuatu, dan hati untuk membedakan antara yang baik dan buruk.¹⁶²

¹⁵⁷ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid 25, h. 175.

¹⁵⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid. 6, h. 140.

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, h. 185.

¹⁶⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 17, h. 15.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, h. 185.

¹⁶² Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 18, h. 600.

Allah SWT menyempurnakan dan melengkapi bentuk manusia dengan organ-organ anggota tubuh serta meniupkan roh ke dalam tubuhnya, hal ini merupakan urusan Allah SWT yang manusia tidak mengetahui hakikatnya. Lalu manusia memiliki kehidupan, mampu bergerak. Allah SWT mengaruniakan kepadanya sejumlah indra yang menjadi kunci pengetahuan. Allah SWT memberikan pendengaran yang dapat digunakan untuk mendengar suara, memberikan penglihatan yang dapat digunakan untuk melihat sesuatu di sekitar kita, dan memberikan akal pikiran yang dapat digunakan untuk berpikir membedakan mana yang benar dan yang salah.¹⁶³ Karena tiupan roh itulah yang menyebabkan manusia memiliki pendengaran, penglihatan dan pengetahuan yang membedakannya dengan seluruh makhluk hidup yang lainnya.¹⁶⁴

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat As-Sajdah ayat 8 dan 9 di atas. Allah SWT menunjukkan bukti kebesarannya melalui apa yang terdapat pada diri manusia. melalui penciptaan manusia yang diciptakan dari air yang hina, yang bahkan manusia tidak dapat menahan pancarannya. Kemudian Allah SWT kembali menunjukkan kesempurnaannya melalui tanda-tanda yang ada pada diri manusia, melalui penciptaan manusia yang menunjukkan pada pokok penciptaan. Allah SWT mengisyaratkan pada penciptaan organ tubuh, kemudian penyempurnaan organ tubuh, kemudian ditiupkannya roh ke dalam jasad sehingga manusia bisa tampil di bumi, manusia bisa mendengar dengan telinganya dan bisa melihat dengan mata yang telah diberikan, sehingga Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Pada ayat ini juga menunjukkan kehendaknya yang tidak bisa ditolak apabila ia menghendaki sesuatu maka itu langsung terjadi.

D. Perbedaan dan Persamaan Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*

Kata *khalaqa* memiliki dua arti yaitu menciptakan dan penetapan. menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT, ia yang memulainya tanpa adanya contoh sebelumnya.¹⁶⁵ Allah SWT memiliki sifat *Al-Khaliq*, menciptakan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya, tidak ada contoh sebelumnya, dan tidak memiliki asal sebelumnya.¹⁶⁶ Terkadang digunakan untuk mewujudkan sesuatu dari sesuatu apabila objeknya selain dari alam semesta, kata ini berarti penciptaan sesuatu dari bahan atau materi yang sudah ada. Objek tersebut di antaranya:¹⁶⁷

¹⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 11, h. 209.

¹⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 9, h. 198-199.

¹⁶⁵ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid. 10, h. 85.

¹⁶⁶ Majddudin Al-Fayruzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 895.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 457.

1. Manusia (Adam AS dan keturunannya). Diciptakan Allah SWT dari bahan yang sudah ada yakni tanah. Seperti firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah”. (QS. Al-Mu’minun: 12)

2. Jin/Iblis. Diciptakan Allah SWT dari bahan yang sudah ada yakni api. Seperti firman Allah SWT:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: “Sebelumnya kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas”. (QS. Al-Hijr: 27)

3. Hewan. Diciptakan Allah SWT dari bahan yang sudah ada yakni air. Seperti firman Allah SWT:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ...

Artinya: “Allah menciptakan semua jenis hewan dari air”. (QS. An-Nur: 45)

Kata *ja’ala* memiliki arti menjadikan sesuatu dari sesuatu yang lain.¹⁶⁸ Di dalam Al-Qur’an kata ini digunakan dengan beberapa arti di antaranya:¹⁶⁹

1. Menjadikan atau mengadakan sesuatu dari bahan atau materi yang sudah ada sebelumnya, yakni Allah SWT jadikan dari jenis manusia yang sudah ada sebelumnya. Seperti firman Allah SWT:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا...

Artinya: “Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri”. (QS. An-Nahl: 72)

2. Menuduh dengan dusta. Seperti kedustaan perkataan kaum kafir kepada Al-Qur’an, mereka mengatakan kalau Al-Qur’an itu dongeng, sihir dan dibuat oleh Rasulullah. Seperti firman Allah SWT:

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an*, h. 116.

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, h. 368.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur’an itu terbagi-bagi”. (QS. Al-Hijr: 91)

3. Menjadikan sesuatu dengan mengubahnya dari suatu bentuk kepada bentuk lain. Seperti firman Allah SWT:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا...

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan”. (QS. Al-Baqarah: 22)

4. Menetapkan sesuatu untuk dijadikan suatu yang lain, baik benar maupun salah. Contoh penetapan yang bersifat benar dan salah. Seperti firman Allah SWT:

...إِنَّا رَأَوْنَاهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.” (QS. Al-Qashash: 7)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا...

Artinya: “Mereka menyediakan sebagian dari sesuatu yang Allah ciptakan, yaitu hasil tanaman dan hewan ternak untuk Allah”. (QS. Al-An’am: 136)

5. Di artikan seperti kata *Aujada* atau menciptakan, dan ini membutuhkan objek.¹⁷⁰ Seperti firman Allah SWT:

وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ...

Artinya: “dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya”. (QS. Al-An’am: 1)

6. *Ja’ala* yang berarti memasukkan. seperti firman Allah SWT.¹⁷¹

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ...

¹⁷⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*, h. 104.

¹⁷¹ M. Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Al-Fazhul Qur’an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), h. 150.

Artinya: *Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, “Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar) ke dalam karung-karung mereka. (QS. Yusuf: 62)*

Di dalam kamus Indonesia kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki arti yang sama yaitu menjadikan, menciptakan dan menjadikan.¹⁷² Selain adanya persamaan, tentunya kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki perbedaan, yaitu: kata *khalaqa* bermakna penentuan. Sedangkan kata *ja'ala* bermakna menjadikan sesuatu dari sesuatu.¹⁷³ Selain itu, Kata *khalaqa* secara umum hanya membutuhkan satu objek, dan kata *ja'ala* membutuhkan dua objek. Tetapi di dalam Al-Qur'an biasa menggunakan kata *khalaqa* memakai dua objek maka itu berarti *ja'ala*/menjadikan. Dan menggunakan kata *ja'ala* memakai satu objek maka itu berarti *khalaqa*/menciptakan. Contoh kata *ja'ala* memakai satu objek maka itu berarti *khalaqa*, seperti firman Allah SWT:¹⁷⁴

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ...

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya”. (QS. Al-An'am: 1)

Contoh kata *khalaqa* yang menggunakan dua objek maka itu berarti *ja'ala*, seperti firman Allah SWT:¹⁷⁵

..خَلَقْنَا التُّظْفَةَ عَلَقَةً..

Artinya: “air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat”. (QS. Al-Mu'minun: 14)

E. Hikmah Penggunaan Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala* Pada Proses Penciptaan Manusia

Penggunaan kata *khalaqa* menunjukkan kemahakuasaan dan kehebatan Allah SWT atas apa yang telah diciptakan. Ialah Allah SWT yang mahakuasa menciptakan segala sesuatunya dengan berdasarkan ketentuan yang telah ditentukan, dan sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan. Walaupun sebab-sebab dan proses penciptaannya terkadang tidak mampu dicapai oleh daya nalar manusia. seperti penciptaan Nabi Isa AS yang

¹⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 363. Lihat juga Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, h. 86.

¹⁷³ Al-Razi, *Tafsir Fakhr Ar-Razi*, Jilid 12, h. 159.

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, h. 116.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, h. 168.

dilahirkan tanpa seorang ayah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 47.

Karena dasar itu, di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan kata الخَالِقِ (Maha Pencipta) dan الخَلَّاقِ (Sangat Maha Pencipta). Dua kata ini apabila dilihat dari maknanya, khusus digunakan untuk Allah SWT dan tidak boleh digunakan untuk apa-apa selain Allah SWT. begitu juga dengan kata الخَالِقِينَ, kata tersebut berbentuk jamak. Penggunaan kata tersebut dimaksudkan untuk tujuan tertentu, yang pada hakikatnya perbuatan tersebut tidak mungkin dilakukan oleh manusia.

Pemakaian kata *khalaqa* yang digunakan kepada selain Allah SWT hanya sebatas lafal dan tidak hakiki. Terdapat beberapa contoh di dalam Al-Qur'an di antaranya:¹⁷⁶

1. Kata *khalaqa* yang ada pada QS. Ali Imran: 49 dan QS. Al-Ma'idah: 110.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ
مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ....

Artinya: “(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuat bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah...”

...وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ...

Artinya: “...(Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku...”

Kata *khalaqa* pada ayat tersebut dipakai untuk mengungkapkan kemampuan Nabi Isa AS untuk menciptakan burung yang sebenarnya dari tanah, hal itu atas izin Allah SWT, hal ini digunakan Allah SWT kepadanya sebagai mukjizat yang bertujuan untuk menguatkan kenabian Nabi Isa AS.

2. Kata *khalaqa* yang ada pada QS. An-Nahl: 17.

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 458.

Artinya: “Maka, apakah (Zat) yang (dapat) menciptakan (sesuatu) sama dengan yang tidak (dapat) menciptakan? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”.

Kata *khalaqa* pada ayat ini dipakai untuk hal selain Allah SWT yaitu untuk berhala, hal itu dimaksudkan sebagai tantangan dari Allah SWT, apakah Allah SWT zat yang dapat menciptakan sesuatu itu sama dengan tuhan berhala yang disembah tetapi tidak bisa melakukan apa-apa.

3. Kata *khalaqa* yang ada pada QS. Al-Ankabut: 17.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ...

Artinya: “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu membuat kebohongan.”..

Kata *khalaqa* pada ayat ini dipakai untuk orang yang berbuat dosa, untuk menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan mereka itu salah dan mengada-ngada saja.

Kata *khalaqa* Allah SWT gunakan dalam konteks penekanan terhadap keagungan dan kehebatan Allah SWT terhadap ciptaannya yang tiadaandingannya. Penggunaan kata *ja'ala* merupakan penekanan pada rahmat Allah SWT yang dengan kehadirannya, manusia bisa meraih manfaat yang besar dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.¹⁷⁷

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, h. 116.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang dijelaskan, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang telah diajukan, berikut di antaranya:

1. Allah SWT menjelaskan tentang proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa kata yang artinya dapat dikatakan sama. Kata tersebut di antaranya: *khalaqa* dan *ja'ala*.
2. Kata *khalaqa* artinya menciptakan, menjadikan dan membuat. Selain itu dimaknai dengan penentuan atau pengukuran dan mengadakan sesuatu dari ketiadaan. Kata ini pada umumnya membutuhkan satu objek saja, dan biasa diartikan dengan penciptaan pertama kali, sehingga tidak ada contohnya sebelumnya. Kata ini pun memiliki arti penciptaan sesuatu dari bahan atau materi yang sudah ada. Sebagaimana digunakan pada bentuk yang pertama pada proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an yaitu tanah. Seperti penggunaan kata *khalaqa* yang dilanjutkan atau terhubung dengan penggunaan kata *thurob* (tanah atau debu), *thin* (lumpur atau tanah yang mengandung banyak air), *shalshal* (tanah liat yang sudah kering) yang terbuat dari tanah liat yang berbau, dan *sulalah* (saripati tanah). Selain tanah, bentuk *nuthfatin amsyaj* (air mani yang bercampur), *ma'in dafiq* (air yang terpancar) juga ada yang menggunakan kata ini. Semua itu merupakan penciptaan yang pertama kali, atau penciptaan dari bahan yang sudah ada sebelumnya. Pada penggunaan kata tersebut Allah SWT menyimpan hikmah pelajaran untuk kita semua. Di balik penggunaan kata *khalaqa* Allah SWT menunjukkan kebesaran dan kuasanya terhadap apa yang diciptakannya.
3. Sedangkan kata *ja'ala* apabila diartikan dengan mengadakan dan menciptakan maka membutuhkan satu objek. Apabila diartikan dengan menjadikan maka membutuhkan dua objek dan pada umumnya kata ini membutuhkan dua objek, dan biasa diartikan dengan penciptaan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana digunakan pada bentuk selanjutnya pada proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an yaitu air mani dan bentuk selanjutnya. Seperti penggunaan kata *ja'ala* yang dilanjutkan atau terhubung dengan penggunaan kata *nuthfah* (air yang kadarnya sangat sedikit), *ma'in mahin* (air yang hina). Selain ini bentuk *alaqah* (segumpal darah yang beku), *mudhgah* (segumpal daging), tulang-belulang yang dibalut dengan daging, walaupun pada beberapa ayat menggunakan kata *khalaqa*, tetapi memiliki arti kata *ja'ala* karena memiliki dua objek, seperti pada surat Al-Mu'minin ayat 14. Di balik penggunaan kata *ja'ala* Allah SWT menunjukkan rahmatnya serta kemanfaatan agar manusia dapat meraihnya.

B. Saran

1. Penulis meyakini bahwa penelitian ini tentunya masih banyak sekali kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna, pembahasan yang dijelaskan pun dapat di sanggah bahkan diperdebatkan. Oleh karena ini penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan sehingga dapat membantu memperbaiki penelitian ini.
2. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengharapkan bisa dijadikan bahan perbaikan bagi yang melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya dalam masalah terkait dengan kata-kata yang digunakan pada proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Penulis juga mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari sumber tambahan umumnya pada penelitian lembaga pendidikan, dan khususnya pada lembaga universitas PTIQ Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2009. *Mu'jam Mufrodat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2012. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Al-Fayruzabadi, Majddudin. 2013. *Al-Qamus Al-Muhith*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Qaththan, Manna. 2016. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Qurthubi. 2006. *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Razi. 1981. *Tafsir Fakhr Ar-Razi*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Zamakhsyari. 2009. *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. Cet. 3.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ashur, Muhammad Thahir Ibn. 1997. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Dar Sahnun LI Al-Nashr Wa Al-Tauzi.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abu Abdurrahman. 2002. *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*. Beirut: Muassasah Al-Kitab Al-Tsaqofiyah.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2008. *Tafsir Juz Amma*. Mesir: Al-Rayah.
- Ath-Thabari. 2001. *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Mesir: Daar Al-Hijr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr.
- Baiquni, Achmad. 1995. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

- Baiquni, Achmad. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2018. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Darul Hadis.
- Bucaille, Maurice. 1992. *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an Sains*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Dahler, Franz. 2011. *Teori Evolusi Asal dan Tujuan Manusia*. Terj. Julius Chandra. Yogyakarta: Kanisius Media.
- El-Naggar, Zaghoul. 2010. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*. Terj. Masri El-Mahsyar Bidin. Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop.
- Fitriani, dkk., 2021. Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi, dalam Jurnal *Riset Agama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Vol. 1, No. 3.
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Kamus At-Taufiq*. Jepara: Amsilati.
- Harjono, Hery. dkk. 2016. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Harun, Salman. 2016. *Mutiara Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- Jabbar, M. Dhuha Abdul. 2012. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al-Fazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani.
- Jauhari, Thantawi. 1928. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Karlinah, Nelly. 2015. *Bahan Ajar Embriologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Katsir, Ibnu. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. Mesir: Dar Ibn Jauzi.

- Kiptiah. 2014. *Embriologi dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press.
- Manzhur, Jamaluddin Muhammad Ibnu. 2010. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*. Jakarta: Qaf.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nurbayan, Yayan. 2019. A Semantic Analysis of Word “*Khalaqa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fhatara*” in Revealing the Concept of Human Creation, dalam *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Bandung: Universitas Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Andi. 2022 *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ.
- Romadhon, Farokhi. 2016. “Alaqah Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Zaglul Al-Najjar Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim)”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sadler, T.W. 2012. *Langman's Medical Embriology*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Edisi. 12.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. 1.

- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Situmorang, Jonar. 2006. *Matinya Teori Evolusi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Talhah, Hisham. dkk. 2009. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, Terj. Syarif Hade Masyah. Jakarta: Sapta Sentosa.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Tayyarah, Nadiyah. 2013. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. Terj. M. Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Yahya, Harun. 2001. *Keruntuhan Teori Evolusi*, Terj. Catur Sriherwanto. Bandung: Dikra.
- Yahya, Harun. 2003. *Keajaiban Penciptaan Manusia*. Terj. Ahmad Sahal. Jakarta: Global Cipta Publishing.
- Yahya, Harun. 2003. *Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan*, Terj. Aryani. Surabaya: Risalah Gusti.
- Yahya, Harun. 2004. *Manusia dan Alam Semesta*. Terj. Catur Sriherwanto. Bandung: Dzikra.
- Yusuf, Kadar Muhammad. 2019. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zakariya, Abu Al-Husein Ahmad bin Faris bin. 1979. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Zakariya, Abu Al-Husein Ahmad bin Faris bin. 1979. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr.

RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI



Haidar Alie, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 13 Februari tahun 2000. Sejak lahir, penulis tinggal di Kampung Bulak Kelurahan Cinangka Kecamatan Sawangan Kota Depok. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari bapak H. Nur Ali Zakaria dan Ibu Rahmah. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Cinangka 02 pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor dan selesai pada tahun 2015. Ketika tahun 2014 penulis berniat untuk menghafalkan Al-Qur'an di tempat yang sama. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di MA Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Alhamdulillah dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada tahun 2016 dan menyelesaikan pendidikan MA pada tahun 2018 lalu dilanjutkan masa khidmat selama 1 tahun. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ushuluddin pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

PRESTASI-PRESTASI

- Peraih Terbaik 1 Pada MTQ Tingkat Kota Depok Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Pada Tahun 2021.
- Peraih Terbaik 2 Pada MTQ Tingkat Kota Bogor Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Pada Tahun 2018.
- Peraih Terbaik 3 Pada MTQ Tingkat Kabupaten Bogor Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Pada Tahun 2021.